

## **KESADARAN HISTORIS**

**Eksplanasi Sejarah sebagai Perekat**

**Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen**

## PENGANTAR PENULIS

Buku ini merupakan respons atas kegelisahan penulis terhadap realitas masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen yang adalah *orang basudara*, namun mengalami konflik di antara mereka pada tahun 1999-2004. Penulis mulai merespons realitas tersebut dengan membuat skripsi pada tahun 2007 dengan judul “Relasi Islam-Kristen di Siri Sori: Suatu Kajian Kultural Teologis”. Selanjutnya, buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan pengembangan tulisan dari skripsi tersebut, terutama dalam hal penggunaan perspektif historis dengan memanfaatkan teori yang relevan dan penerapannya dalam analisa dan penjelasan, sebagaimana yang terungkap pada buku ini. Dengan demikian, buku ini hadir dengan kemasan data dan teori, serta perspektif historis yang berguna bagi pengembangan keilmuan, khususnya ilmu sejarah.

Penulis menyadari bahwa keberadaan buku ini bukan semata-mata hasil dari kerja penulis, tetapi juga dukungan dari istri (Rouli Retta Trifena Sinaga) dan anak (Lorenzo Kaleb Joanetta Saimima) terkasih yang mendorong dan memberikan waktu untuk penulis sehingga dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih untuk waktu dan pengertian kalian yang sudah diberikan selama ini. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Dr. Cornelis Alyona dan

Dr. Fahmi Sallatalohy yang sudah menyempatkan waktu di tengah-tengah kesibukan kedua bapak untuk memberikan pengantar buku ini. Ulasan pengantar kedua bapak yang tersaji semakin membuka cakrawala dan diskursus pengetahuan dalam lingkup kajian ilmu-ilmu humaniora.

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap dengan adanya buku ini akan memperkaya diskusi intelektual mengenai konflik dan persaudaraan berbasis kearifan lokal, khususnya dikaji dari perspektif historis dengan sudut pandang kesadaran historis. Selamat menyelami khasanah pengetahuan yang terurai dalam buku ini. Semoga bermanfaat.

Ambon, April 2021  
Johan Robert Saimima

## PENGANTAR I

Dalam suatu komunitas arkais, kesadaran sejarah menjadi penting karena berkaitan dengan cara komunitas itu bereksistensi atau hidup (*survive*). Kesadaran itu pada gilirannya lahir dari rasa “kepo” alias ingin tahu yang mendalam tentang berbagai peristiwa di masa silam, entah menyangkut asal mula dilahirkan atau tentang bagaimana persaudaraan Islam-Kristen di Siri Sori berlangsung dan bertahan hingga kini setelah teruji gejolak zaman.

Tanpa sepengetahuan para datuk leluhur selaku pelaku sejarah, mereka telah menyumbangkan agenda dan teladan yang daripadanya generasi anak cucu dan penerusnya dapat belajar dari guratan sejarah bermakna yang diwariskan. Justru dari sejarah, warga Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen, serta siapa pun dapat mengenal karya Sang Pencipta yang menyelamatkan, bercermin dari kehadiran, pertumbuhan dan persaudaraan sejati di sana. Cara yang ditempuh adalah dengan membaca masa silam, mendialogkannya dengan konteks kekinian, sembari memetakan masa depan secara jitu yang dituangkan dalam bentuk narasi historis.

Jika masyarakat Siri Sori, Islam dan Kristen, mencintai desanya, maka wajib hukumnya mengenal sejarahnya. Sama halnya dengan orang Indonesia yang sungguh-sungguh mencintai negeri dan bangsa sendiri, mesti mengenal sejarahnya dengan tepat. Saudara Johan Robert Saimima, salah seorang anak negeri yang berbakat, potensial dan profesional mengungkapkan rasa cinta pada negeri di Siri Sori dalam rangka memelihara jalinan mesra persaudaraan

Islam-Kristen melalui buku berjudul *Kesadaran Historis - Eksplanasi Sejarah sebagai Perekat Persaudaraan Masyarakat Islam dan Kristen di Siri Sori*.

Buku yang kini berada di tangan pembaca merupakan pengembangan dari skripsinya; wujud pertanggungjawaban ilmiah dan imannya ketika studi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku Ambon pada tahun 2007. Kini, setelah hampir satu setengah dekade, tulisan ilmiah itu dikemas dengan “semangat zaman baru” sesuai kompetensinya sebagai sejarawan muda berbakat yang memahami teori, metodologi, perkembangan pengetahuan dan ilmu sejarah.

Buku ini cukup kaya dengan informasi tentang desa Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen yang pada abad ke-17 masih menyatu, sehingga perlu diketahui dan dipahami oleh generasi anak cucu dan penerusnya demi persaudaraan sejati *basudara* Islam-Kristen di Siri Sori. Dengan gaya bahasa sederhana dan lugas, tulisan argumentatif ini mengedepankan betapa penting peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen dalam rangka memelihara persaudaraan itu. Kesadaran sejarah merupakan salah satu pilihan tepat untuk meneropong persaudaraan tersebut. Selain itu, tawaran revitalisasi terhadap persaudaraan di era kini yang membawa kemajuan tetapi juga dapat menimbulkan frustrasi mendalam, patut dikelola secara baik dan arif. Justru itu, melalui buku ini, diharapkan komunitas orang *basudara* di Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen dapat memperlihatkan betapa keragaman yang indah, saling memperkaya patut dilestarikan.

Semoga pemaknaan dan pelestarian nilai-nilai dari perspektif historis, serta perspektif lain pun dapat dipelihara dan dikembangkan dalam rangka memperkaya khazanah literatur di Maluku di satu sisi, serta kemajuan bersama di sisi berikutnya. Dengan begitu, rasa syukur yang tiada tara terhadap kemurahan Sang Pencipta patut disampaikan.

Ambon, *Ultimo* April 2021

Cornelis Adolf Alyona

Dosen Sejarah Gereja Fakultas Teologi UKIM

## PENGANTAR II

Keberadaan Budaya dan Agama memang tidak dapat dilepaspisahkan. Budaya membutuhkan agama, sebaliknya agama menjadi jalan untuk hidup dan keberlangsungan budaya. Roh agama dan budaya inilah yang membentuk identitas masyarakat secara turun temurun sampai sekarang.

**Dalam perspektif itu, saudara Johan Saimima sebagai anak negeri telah mendesain nalar sejarah dan mencoba mengkonstruksi kembali relasi negeri Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen dalam hubungan dua negeri adik dan kakak (gandong).**

Sebelum masuknya penjajah dan misionaris, budaya lokal dan agama menjadi identitas monolitik yang selalu inheren dalam masyarakat adat dua negeri. Tak ayal, dua negeri ini dilabelkan dengan sebutan Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen. Walaupun sesungguhnya kedua negeri ini berbeda agama, tetapi satu dalam kerahiman, satu gandong yang kukuh dalam perkembangannya sampai saat ini.

Dalam perjalanan sejarah, kedua negeri mengalami banyak pasang surut terkait ketidakharmonisan dan distabilitas yang terkadang merubah wajah persaudaraan menjadi martir dalam kehidupan masyarakat kedua negeri ini. Misalnya, terjadi konflik komunal yang menjurus pada upaya perpecahan kedua negeri atau kedua negeri bisa

mendapatkan imbas dari konflik negeri-negeri tetangga yang menimbulkan kecurigaan antara dua negeri adik kakak ini, sehingga berdasarkan pada kecurigaan semata lalu menimbulkan disparitas yang mencolok, tetapi sesungguhnya tidak berlangsung lama.

Saudara penulis ingin menyelesaikan kerenggangan itu dengan pendekatan kooperatif dan kekeluargaan, dua model pendekatan yang memang terbukti bisa menciptakan perdamaian dan kedamaian bagi masyarakat kedua negeri. Saya kira di sini letak urgensi dari buku ini, yaitu sebagai kontribusi riil sekaligus sebagai solusi bagi ketidakharmonisan yang sering terjadi di tengah-tengah kedua negeri adat dengan *teong Louhatta* tersebut.

Posisi Negeri Siri Sori Islam yang beragama Islam, dan Siri Sori Kristen yang mayoritas penduduk beragama Kristen adalah sebuah identitas agama, bahkan bisa disebut agama menjadi *mainstrem* bagi kedua negeri. Akan tetapi, identitas adat dan budaya juga menjadi lokus dalam masyarakat agar mengembangkan nilai nilai spritualitas tidak bertentangan dengan adat. Islam di satu sisi, dan Kristen di sisi lain, adalah dua agama yang dianut oleh masyarakat *Louhatta*. Satu kesatuan adat yang di dalamnya ada dua agama, tentu memiliki **sisi keunikan tersendiri, yaitu berbeda dalam agama dan bersatu dalam identitas adat.**



Sesungguhnya dengan keunikan itu, maka kedua negeri ini selalu melindungi, saling menjaga, saling menyampaikan informasi, bahkan proses pembaruan untuk menciptakan kekuatan kedua negeri terus menerus dilakukan. Semoga upaya upaya seperti itu tidak terdistorsi lagi akibat minimnya pemahaman dan pengetahuan terhadap asal usul kedua negeri yang notabene satu keturunan.

**Semoga buku ini menambah wawasan sejarah masyarakat *Louhatta* yang selalu mencintai perdamaian.**

Ambon, April 2021

Fahmi Sallatalohy

Kepala Dinas Pendidikan Kota Ambon

## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	ii
Kata Pengantar I	iv
Kata Pengantar II	vii
 BAB I	 1
PENDAHULUAN: PERSAUDARAAN MASYARAKAT SIRI SORI DAN PERMASALAHAN DI SEKITARNYA	1
Kesadaran Historis: Suatu Kerangka Teoretis	8
Kaidah (Metode) Penulisan	19
 BAB II	 24
EKSPLANASI SEJARAH SIRI SORI	24
Siri Sori dalam Peta	24
Terbentuknya Negeri Siri Sori	25
Asal Mula Para Pendiri Negeri	25
Terbentuknya Masyarakat <i>Louhata</i> (Sekarang Siri Sori)	29
Perkembangan Agama Islam dan Kristen	31
Masuknya Agama Islam	31
Masuknya Agama Kristen	32
Perubahan Nama <i>Louhata</i> Menjadi Siri Sori	33

BAB III	35
RETAKNYA KESATUAN MASYARAKAT SIRI SORI	35
Faktor Relasi Masyarakat yang Beragama Islam-Kristen di Siri Sori Menjadi Retak	36
Peran Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat dalam Penyelesaian Konflik untuk Membangun Relasi Antarumat Beragama Islam dan Kristen di Siri Sori	42
BAB IV	51
REVITALISASI NILAI PERSAUDARAAN <i>ORANG BASUDARA</i> ISLAM DAN KRISTEN DI SIRI SORI BERBASIS KESADARAN HISTORIS	51
Membangun Perdamaian di Siri Sori melalui Institusi Sosial dan Mengkonstruksi Bentuk-bentuk Kerja sama dan Dialog Antarorang yang Beragama Islam dan Kristen di Siri Sori	53
Membangun Perdamaian di Siri Sori	53
1. <i>Gandong</i>	55
2. <i>Masohi, Badati, dan Maano</i>	57
3. <i>Makan Patita</i>	59
Konstruksi Dialog Kemanusiaan Antarorang yang Beragama Islam dan Kristen di Siri Sori Berbasis <i>Orang Basudara</i>	60
BAB V	65
PERSAUDARAAN YANG MENGHIDUPKAN	65

BAB VI	72
PENUTUP	72
Kesimpulan	72
Saran	76
1. Kepada Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat	77
2. Kepada Tokoh-tokoh Agama	77
3. Kepada Masyarakat (Akar Rumput)	78
DAFTAR PUSTAKA	83
BIODATA PENULIS	89

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN: PERSAUDARAAN MASYARAKAT SIRI SORI DAN PERMASALAHAN DI SEKITARNYA**

Terciptanya relasi sosial antarmanusia, baik yang seagama maupun yang berbeda agama, adalah harapan setiap agama. Agama-agama mengajarkan setiap pemeluknya untuk saling berelasi secara baik antarsesama umat seagama dan berbeda agama. Suatu relasi antarmanusia dikatakan baik, ketika hubungan yang konstruktif di antara sesama pemeluk agama dan antarpemeluk agama yang berbeda terjalin. Hubungan yang konstruktif menghasilkan sikap manusia yang saling percaya dan bekerja sama dalam bentuk tindakan membangun kemanusiaan. Bentuk konkretnya nampak melalui sikap saling tolong-menolong, serta bersifat ramah dan dialogis atau terbuka untuk membicarakan dan menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial dan kemanusiaan. Misalnya, masalah keadilan, penindasan, dan kemiskinan sebagai masalah bersama agama-agama.<sup>1</sup>

Dalam kenyataan relasi sosial atau hubungan antarsesama manusia kadang relasi atau hubungan tersebut berjalan tidak baik.

---

<sup>1</sup> J. Ruhlessin, *Pluralisme Berwajah Humanis* (Ambon: Lesmmu, 2007), hlm. 89-90.

Faktor penyebabnya adalah masyarakat secara individu atau kelompok mempunyai ideologi atau kepentingan sendiri atau bersama atau banyak orang yang diabaikan dalam komunitas masyarakat. Pengaruh perubahan sosial membuat aspek-aspek persekutuan yang sudah terbentuk dan berakar dalam masyarakat menjadi tergoyahkan. Hal ini nampak dalam konteks hidup masyarakat Siri Sori. Masyarakat Siri Sori adalah masyarakat yang secara otonom terbagi atas dua pemerintahan dan dua agama, yaitu: Pemerintahan Siri Sori Islam, yang masyarakatnya beragama Islam, dan Pemerintahan Siri Sori Amalatu, yang masyarakatnya beragama Kristen. Secara historis, sistem adat-istiadat dalam kedua masyarakat ini memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan berpengaruh kuat untuk integrasi kehidupan masyarakat.

Secara adat, masyarakat Siri Sori Islam dikenal dengan kelompok adat yang mewarisi budaya *Pata Lima*, sedangkan masyarakat Siri Sori Kristen dikenal dengan kelompok adat yang mewarisi budaya *Pata Siwa*. Keragaman budaya, *Pata Siwa dan Pata Lima*, tidak membuat hubungan kekerabatan masyarakat Siri Sori menjadi retak tetapi semakin mempererat hubungan di antara mereka secara kultural. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bersama bahwa mereka adalah *orang basudara* yang memiliki kesamaan famili (marga), seperti: Saimima, Sopamena, Sanakay, Sopaheluwakan, dan Pelupessy. Selain itu, mereka

memiliki pola hidup saling bekerja sama, membantu, dan tolong-menolong. Saling mengunjungi atau bersilaturahmi antarmasyarakat terjalin baik. Misalnya, pada saat hajatan perkawinan yang terjadi di kalangan marga Saimima di Siri Sori Islam, marga Saimima di Siri Sori Kristen turut hadir di dalamnya.

Selain itu, sejarah mencatat bahwa kesatuan masyarakat Siri Sori sebelum terpisah menjadi masyarakat Islam dan Kristen terbangun dalam pola hidup masyarakat yang konstruktif. *Louhata* adalah istilah yang dikenakan kepada masyarakat Siri Sori. *Louhata* mengandung arti “mengumpulkan rakyat atau berkumpul untuk mendengar titah atau penjelasan raja”. Masyarakat *Louhata* dalam kehidupan sehari-hari sering melakukan pembagian tugas; ada yang harus ke laut dan ada yang ke hutan untuk mengolah atau mengambil hasil hutan atau kebun. Dari hasil yang diperoleh, mereka membagi-bagikannya secara merata sesuai jumlah jiwa yang tinggal di *paparisa*.<sup>2</sup> Kehidupan ini menunjukkan suatu kekerabatan yang tercipta secara baik, namun setelah nama *Louhata* berubah menjadi *Siri Sori*, maka secara perlahan perubahan mulai terjadi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Siri

---

<sup>2</sup> *Paparisa* adalah sejenis rumah kecil dan digunakan oleh orang-orang Siri Sori hidup pada zaman dahulu, agar mereka dapat dilindungi dari hujan, panas, dan sebagainya. Penutup bagian atas/atap dari *paparisa* terbuat dari rumbia.

Sori mulai terbagi menjadi dua, yaitu: Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen dengan wilayah atau petuanan mereka masing-masing.

Terkikisnya nilai-nilai kekerabatan di antara masyarakat *Louhata* semenjak menjadi Siri Sori mulai terasa, ketika mereka tidak lagi hidup dalam suasana berbagi satu dengan yang lain. Kepentingan kelompok lebih diutamakan dibandingkan kepentingan bersama saat masih disebut *Louhata*. Soerjono Soekanto menyebutkan perubahan sedemikian sebagai perubahan sosial yang menggoncang nilai-nilai kekerabatan/kebersamaan dan institusi/kelembagaan.<sup>3</sup> Dengan terbaginya masyarakat Siri Sori berdasarkan wilayah pemerintahan (Islam dan Kristen), mereka menjadi lebih cenderung memperhatikan kepentingan pengembangan desa dan agama masing-masing.

Pada saat kepentingan kelompok lebih diutamakan dan kesenjangan mulai terasa, proses terjadinya baik konflik batin maupun fisik antara kedua masyarakat bersaudara ini semakin menguat. Konflik yang pernah terjadi antara kedua komunitas ini adalah konflik karena masalah anak-anak muda yang terjadi pada tahun 1975. Akibat dari konflik adalah beberapa rumah orang Siri Sori Kristen dibakar oleh Siri Sori Islam. Selain itu, muncul konflik yang lebih parah lagi, yang

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 314.



menggoncang nilai-nilai kekerabatan masyarakat yang beragama Islam-Kristen di Siri Sori, yaitu: konflik Maluku yang bernuansa agama pada tahun 1999-2004. Konflik yang terjadi antara orang Islam dan Kristen di Siri Sori membuat mereka saling berperang dan membunuh sampai sebagian besar dari Desa Siri Sori Kristen habis terbakar. Peristiwa inilah yang mengakibatkan relasi masyarakat yang beragama Islam-Kristen di Siri Sori menjadi terganggu.

Meskipun demikian, peran rekonsiliasi pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa (akar rumput) dari kedua belah pihak telah berfungsi dengan baik. Mereka dapat menjalankan tanggung jawab membangun perdamaian secara signifikan antarmasyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori yang berkonflik. Realitas inilah yang penting untuk diungkapkan sebagai kekayaan masyarakat dalam membangun kehidupan bersama yang damai dalam menyokong kepentingan negara bagi terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Agar dapat mengungkapkan konflik dan proses rekonsiliasi yang mempersatukan masyarakat di Siri Sori, maka pertanyaan eksploratif studi ini, yakni: (1). faktor apakah yang menyebabkan relasi masyarakat yang beragama Islam-Kristen di Siri Sori menjadi retak?; dan (2). bagaimana revitalisasi kearifan lokal masyarakat Siri Sori dilakukan

sebagai modal pemersatu orang Islam dan Kristen di Siri Sori? Berdasarkan lingkup studi ini, maka proses mencari dan menemukan informasi, serta eksplanasi tulisannya berkisar pada: (1). berbagai faktor yang membuat relasi masyarakat yang beragama Islam-Kristen di Siri Sori menjadi retak; (2). partisipasi agama (tokoh agama), pemerintah desa (tokoh masyarakat), dan masyarakat biasa (akar rumput) melalui peran mereka untuk membangun persaudaraan antarmasyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori; serta (3). revitalisasi kearifan lokal untuk mempererat kohesivitas masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori sebagai *orang basudara*.

Melalui studi ini, maka manfaat yang dapat diperoleh adalah merekonstruksi relasi masyarakat yang beragama Islam-Kristen di Siri Sori dalam spirit sesama *orang basudara*. Selain itu, studi ini bermanfaat dalam memberi sumbangsih pemikiran bagi agama, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Siri Sori Islam dan Kristen untuk mempererat relasi persaudaraan antarorang Islam dan Kristen di Siri Sori berdasar pada nilai-nilai kultural yang hakiki.

Membangun relasi antarumat beragama merupakan tanggung jawab kemanusiaan setiap orang untuk mewujudnyatakannya dalam kehidupan konkret. Agar relasi yang baik antarumat manusia terbentuk, maka upaya untuk meminimalisir konflik karena perbedaan agama

dapat ditempuh. Upaya ini bisa dilakukan dengan pendekatan kooperatif atau kekeluargaan. Pendekatan yang dapat diusulkan sebagai jalan untuk mencegah konflik Islam dan Kristen, khususnya di Siri Sori, dan membangun relasi yang kooperatif dan konstruktif antarkeduanya yaitu pendekatan sejarah yang menekankan pada kesadaran historis. Pendekatan ini secara khusus akan mengeksplanasi tentang sejarah budaya yang berkontribusi bagi terjalinnya relasi antarorang Islam dan Kristen di Siri Sori. Pendekatan ini dipandang relevan, karena bentuk permasalahan yang bisa memicu sampai terjadinya konflik antarkedua masyarakat dapat dicari solusinya dan diselesaikan bersama-sama dengan damai baik dari sisi budaya maupun agama.

#### a. Kultur/Budaya

Penjelasan tentang budaya dalam tulisan ini *concern* pada hubungan kekerabatan orang Siri Sori Islam dan Kristen (*gandong*) yang tergerus akibat konflik Maluku. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mencari nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang bisa diadakan revitalisasi terhadapnya guna merekonstruksi hubungan kekerabatan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Aspek yang perlu dieksplorasi dalam konteks ini adalah apakah orang Islam dan Kristen di Siri Sori ingin kembali membangun kekerabatan

mereka yang terganggu karena konflik? Konflik tersebut telah menggoncangkan tatanan nilai-nilai lama kehidupan masyarakat Siri Sori yakni nilai-nilai persaudaraan/ kekerabatan yang mereka miliki.

#### b. Agama

Memberi perhatian pada aspek budaya akan berkontribusi untuk mempertajam spiritualitas orang Islam dan Kristen di Siri Sori. Orang Siri Sori Islam dan Kristen merupakan *orang basudara* yang beriman. Secara iman, setiap orang diajarkan untuk membangun hubungan yang baik dan penuh toleran dengan sesamanya. Karena itu, konflik adalah sesuatu yang sangat mengganggu hubungan antarpemeluk agama. Dengan demikian, hubungan yang perlu dibangun adalah hidup yang saling mengasihi dan bekerja sama antarumat beragama. Ulasan tentang agama dalam tulisan ini tidak menulik pada persoalan doktrinal yang diyakini oleh agama pada umumnya.

#### **Kesadaran Historis: Suatu Kerangka Teoretis**

Konsep kesadaran historis yang diuraikan pada tulisan ini mengacu pada pandangan Hans-Georg Gadamer dan Hans Fantel tentang “The problem of historical consciousness”. Selain itu,

pandangan ahli lainnya, Suhartono W. Pranoto, Roy J. Howard, Haryamotko, dan Kaelan, tentang gagasan Gadamer mengenai kesadaran historis juga diuraikan untuk memperkaya tulisan ini. Gadamer dan Fanstel menjelaskan kesadaran historis sebagai hak istimewa manusia modern untuk memiliki kesadaran penuh akan historisitas mereka. Memiliki pengertian historis berarti menaklukkan secara konsisten kenafan (keluguan) alami untuk menilai masa lalu berdasarkan realitas kekinian, kehidupan kita saat ini dalam perspektif kebiasaan (tradisi) kita, dan dari nilai-nilai dan kebenaran yang kita peroleh. Memiliki pengertian historis menandakan manusia berpikir secara eksplisit tentang cakrawala sejarah yang sangat luas dengan kehidupan yang dijalani.<sup>4</sup>

Kesadaran historis mengambil posisi refleksif mengenai semua yang diturunkan oleh tradisi. Kesadaran historis tidak menjangkau suara masa lalu saja, melainkan merefleksikannya dan memaknai masa lalu dalam konteks, di mana ia berakar untuk melihat signifikansi dan nilai relatif masa lalu yang sesuai dengan konteksnya. Bentuk refleksif terhadap tradisi ini disebut interpretasi. Interpretasi memungkinkan teks

---

<sup>4</sup> Hans-Georg Gadamer, and Hans Fantel, "The problem of historical consciousness", dalam *Graduate Faculty Philosophy Journal*, Volume 5, Issue 1, pagination 8-52, URL: [http://www.pdcnet.org/gfpj/content/gfpj\\_1975\\_0005\\_0001\\_0008\\_0052](http://www.pdcnet.org/gfpj/content/gfpj_1975_0005_0001_0008_0052), diakses pada tanggal 13 April 2021.

memiliki satu atau makna lain. Interpretasi digunakan untuk memahami sesuatu yang belum dipahami. Interpretasi tidak hanya diterapkan pada teks dan tradisi verbal (lisan), melainkan juga terhadap segala sesuatu yang diwariskan kepada kita oleh sejarah. Interpretasi tidak hanya tentang sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga interpretasi ekspresi spiritual, interpretasi perilaku, dan sebagainya. Interpretasi bertujuan untuk menemukan "makna tersembunyi yang sebenarnya."<sup>5</sup>

Kesadaran historis tertarik untuk mengetahui bukan bagaimana manusia, orang, atau negara menjadi berkembang secara umum, tetapi justru sebaliknya, bagaimana manusia, orang, atau suatu keadaan menjadi sebagaimana adanya; bagaimana hal tersebut terjadi dan berakhir secara detail. Kesadaran historis mengarahkan orang untuk menempatkan diri dalam hubungan refleksif dengan dirinya sendiri dan dengan tradisi; ia memahami dirinya sendiri dengan dan melalui sejarahnya sendiri. Kesadaran historis adalah mode kesadaran diri. Kesadaran historis mengarahkan manusia untuk menganggap dirinya sebagai fenomena sejarah yang esensial. Namun, kesadaran sebagai kesadaran historis merupakan verbalisasi belaka, selama kesadaran historis belum diaktualisasikan.<sup>6</sup> Seluruh pengetahuan diri berangkat

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

dari apa yang secara historis telah ditentukan sebelumnya. Dalam paparan historis, masyarakat mengemukakan apa yang mereka “pikirkan” tentang diri, etos, dan tujuan mereka.<sup>7</sup>

Kesadaran sejarah (historis) menekankan bagaimana sesuatu terjadi (proses) dan bukan menanyakan bagaimana sesuatu itu ada saja. Bagaimana yang partikular itu berproses dari awal sampai akhir. Aspek pemahaman penting dalam hal ini. Menurut Suhartono, Gadamer berpendapat tentang pemahaman mempunyai hubungan sirkuler antara keseluruhan (*whole*) dan bagian-bagian (*parts*) yang disebutnya “lingkaran hermeneutik”. Makna dari suatu keseluruhan dapat dipahami melalui bagian-bagiannya dan sebaliknya bagian-bagian itu juga dapat menerangi keseluruhan. Interpretasi mempunyai peran penting untuk memahami sesuatu. Dalam melakukan interpretasi terbentuklah hubungan antara teks dan *interpreter*. Teks (atau situasi) mentransmisikan kebenaran (*truth*).<sup>8</sup> Haryatmoko berpandangan bahwa interpretasi ini merupakan ciri dasariah dari keberadaan manusia di dunia sejarawi.<sup>9</sup> Selanjutnya, Kaelan mengungkapkan bahwa untuk

---

<sup>7</sup> Roy J. Howard, *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psiko Sosial & Ontologis* (terj.) (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 156-157.

<sup>8</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Teodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 48.

<sup>9</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kristis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 88.

mengerti suatu teks, maka pra-pengertian tentang teks tersebut harus dimiliki. Namun, pada pihak lain dengan membaca teks itu pra-pengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh.<sup>10</sup>

Kesadaran historis (sejarah) yang dikemukakan Gadamer menjadi *tool* untuk menjelaskan tentang historisitas masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Interpretasi terhadap sejarah masyarakat Siri Sori akan dilakukan untuk menemukan makna guna memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen pascakonflik. Selanjutnya, proses rekonstruksi historis akan dilakukan daripadanya sebagai hasil atas pemahaman (*verstehen*) akan afinitas hermeneuse, harapan manusia, serta keseimbangan realitas obyektif dan subyektif.<sup>11</sup> Proses studi yang dilakukan sedemikian berupaya untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi terciptanya hubungan antarumat beragama yang terbuka (inklusif), khususnya di kalangan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori, yang berbasis pada kesadaran historis. Kondisi inklusivitas antarumat beragama memberi

---

<sup>10</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 284-285.

<sup>11</sup> Edy Kristianto, *Sejarah: sebagai Locus Philosophicus et Theologicus* (Yogyakarta: Lamalera; Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, 2008), hlm. 3-4.



ruang bagi para tokoh agama dan masyarakat untuk berdialog bagi pencapaian rekonsiliasi pascakonflik.

Wismoady Wahono berpandangan mengenai dialog antarumat Islam dan Kristen yang kooperatif. Dialog ini berorientasi pada persoalan kemanusiaan dan pro hidup. Dialog ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan bersama antarumat beragama yang solid dan menghilangkan konflik antaraumat beragama yang cenderung membuat agama-agama mengalami kehilangan identitas religiusitasnya yang hakiki.<sup>12</sup> Proyek ini akan terwujud secara baik, apabila partisipasi masyarakat, para tokoh agama, serta para tokoh masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori terbangun dengan penuh kesadaran, serta proaktif mengonsolidasi umat untuk berdialog secara komunikatif dan proeksistensial.

Dialog yang proeksistensial bertujuan untuk mempertemukan umat beragama untuk menemukan dasar dan motivasi yang kokoh untuk saling mendekatkan diri satu dengan yang lain. Bahkan, selanjutnya, persaudaraan yang sejati juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan atau kerja sama.

---

<sup>12</sup> Wismoady Wahono, *Pro Eksistensi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 70-79.

Melalui proses sedemikian, niscaya keretakan dan kerenggangan hubungan antarumat beragama dapat disikapi atau diatasi.<sup>13</sup>

Dialog yang pro hidup selaras dengan misi agama-agama yang mencintai hidup. Agama-agama mempunyai ajaran yang selalu mengajak para penganutnya untuk membina kebersamaan antarumat beragama. Agama-agama sebagai unsur keyakinan telah memberikan suatu bentuk kehidupan bahwa dengan beragama, manusia dapat eksis sebagai makhluk yang berbudi dan berintelektual mulia. Agama-agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna, apabila umat manusia hidup di dalam ruang lingkup sosial. Kehidupan manusia tidak hanya bersifat individualis, melainkan lebih berimplikasi sosial, yang secara filsafat dapat mengubah realitas sosial menjadi lebih manusiawi.<sup>14</sup> Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang tidak hanya dapat hidup dalam kesendirian, tetapi juga selalu berusaha untuk mewujudkan dirinya dalam ketergantungan dengan orang lain.<sup>15</sup> Oleh karena itu, relasi sosial antarsesama manusia melampaui sekat-sekat keagamaan adalah suatu keniscayaan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Fuadi, “Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik”, dalam *Jurnal Substantia*, Vol 12, No. 1, April 2011, URL: <https://core.ac.uk/download/pdf/228453767.pdf>, diakses pada tanggal 23 Maret 2021.

<sup>15</sup> *Ibid.*

S. Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa dalam membangun hubungan sosial, masing-masing subyek saling berinteraksi dan mempengaruhi. Suatu hubungan sosial yang teratur secara konsisten mungkin terjadi hanya apabila interaksi sosial antara para pesertanya dalam hubungan yang memenuhi kepentingan atau nilai masing-masing pesertanya.<sup>16</sup> Hubungan sosial dibedakan oleh para ahli atas dua bagian yaitu: relasi biasa yang kita sebut dengan relasi sosial dan relasi luar biasa yang secara teknis sosiologis disebut proses sosial. Proses sosial adalah relasi sosial yang khusus. Meskipun memiliki kekhususan tersendiri, proses sosial tetap merupakan bagian dari hubungan atau relasi umum, karena dalam relasi yang disebut proses sosial itu terjadi relasi antara dua orang atau lebih.<sup>17</sup>

Relasi sosial dapat didefinisikan sebagai jalinan interaksi yang terjadi antara orang perorangan dengan perorangan atau kelompok untuk mencapai apa yang diinginkan. Biasanya dalam relasi sosial sering terjadi kompetisi antara orang yang melakukan relasi tersebut. Kompetisi dalam relasi sosial jika tidak dikendalikan dapat berkembang menjadi oposisi atau pertentangan. Jika oposisi di antara orang

---

<sup>16</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), hlm. 95-96.

<sup>17</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 222.

perorangan dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok menjadi tegang, maka biasanya terjadi konflik.<sup>18</sup>

Menurut Wismoady, konflik antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen harus dicegah dengan melakukan dialog antarumat beragama Islam dan Kristen yang kooperatif. Dialog semacam ini peka terhadap persoalan kemanusiaan dan pro hidup (*Christian-Muslim Dialogue and Cooperation to Strengthen Right in Asia: a Case in Indonesia*).<sup>19</sup> Dialog antarumat beragama tidak untuk mempertentangkan doktrin dan dogma/ajaran masing-masing agama tetapi menghindarinya. Hal ini sebagaimana juga dikemukakan oleh Paul F. Knitter bahwa yang penting untuk dibicarakan dalam dialog tersebut, yakni: mencari solusi terhadap pengalaman keagamaan yang dipenuhi dengan masalah-masalah kemanusiaan, penderitaan, dan ketidakadilan yang terjadi baik di kalangan umat beragama Islam maupun Kristen.<sup>20</sup>

Mengenai dialog antarumat beragama yang berorientasi pada kehidupan atau kemanusiaan, Ioanes Rakhmat pun berpandangan bahwa dialog semacam itu haruslah merupakan suatu gerakan segenap manusia, laki-laki dan perempuan. Dialog tidak memisahkan tetapi

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Wismoady Wahono, *Pro Eksistensi*, *op.cit.*

<sup>20</sup> Paul F. Knitter, *Religious Imagination and Interreligious Dialogue*, (Artikel dalam Robert Masson, WCC, Juni 1985), hlm. 65.

mempersatukan. Dialog mempersatukan tetapi tidak menghendaki peleburan. Akhirnya, dialog berpulang kepada semua orang sebagai makhluk sosial religius, yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dan Tuhan.<sup>21</sup> Dialog antarumat beragama sedemikian, menurut Viktor Tanja, adalah dialog yang lebih mendasar pada kekuatan untuk membangun hubungan yang harmonis di Indonesia.<sup>22</sup>

Menyangkut hubungan antarumat beragama, Weinata Sairin berpandangan bahwa agama-agama mesti mengonsolidasikan diri, membarui diri, membangun kebersamaan yang solid, membebaskan diri dari lamunan masa lampau, dan menatap ke masa depan. Sikap eksklusif dan *introvert* ditinggalkan, sedangkan sikap *concern* dan kepedulian sosial perlu ditumbuhkan sebagai respons terhadap kasih Allah. Sikap apriori, curiga, prasangka, beban sejarah, *majority*

---

<sup>21</sup> Ioanes Rakhmat, "Pluralisme Agama, Dialog dan Perspektif Kristiani", dalam Soetarman, Weinata Sairin, Ioanes Rakhmat (peny.), *Fundamentalisme Agama-agama dan Teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 92.

<sup>22</sup> Viktor Tanja, "Muslim Christian Dialogue: from Law and Politics to Man and Theology", dalam *Majalah Current Dialogue*, WCC, June 1985, hlm. 45.

*complex*, *minority complex*, dan isu negatif yang berkonotasi agama sudah seharusnya menjadi kelampauan kita.<sup>23</sup>

Dialog antarumat beragama, khususnya di kalangan masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen, dapat berlangsung dengan baik dan berorientasi pada dialog yang pro hidup ketika berdiri di atas fondasi kesadaran historis sebagai orang Siri Sori. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Siri Sori merupakan pilihan yang tepat. Merespons proses rekonsiliasi konflik Maluku, Hasbollah Toisuta, Abubakar Kabakoran, M. Yani Kubangun, Eka Dahlan Uar, Mustakim Zein Nuhuyanan, dan Florida Attamimy<sup>24</sup> menyebutkan bahwa kearifan-kearifan lokal (*local wisdom*), seperti: *pela gandong*, famili, makan *patita* bersama, *masohi* atau kerja bersama, kesenian-kesenian lokal di Kota Ambon dan Maluku Tengah, serta adat *Larvul Ngabal*, *Ain ni ain*, *maren* atau kerja sama di Maluku Tenggara masih memiliki potensi untuk menjadi alat perekat yang ampuh untuk membangun sinergi dan kebersamaan, serta menciptakan perdamaian

---

<sup>23</sup> Weinata Sairin, “Agama-agama di Indonesia Memasuki Era Baru”, dalam Soetarman, Weinata Sairin, Ioanes Rakhmat (peny.), *Fundamentalisme Agama-agama dan Teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 105.

<sup>24</sup> Tim penulis tersebut merupakan tim peneliti *Revitalisasi Kearifan Lokal* di Maluku.

dan rekonsiliasi di tempat masing-masing.<sup>25</sup> Upaya mengefektifkan dialog yang prohidup dan memperkokoh persaudaraan umat Islam-Kristen di Maluku berbasis pada kesadaran historis akan berkontribusi besar bagi pengembangan persekutuan masyarakat yang saling peduli dan membangun.

### **Kaidah (Metode) Penulisan**

Sejarah sering dikaitkan dengan masa lampau. Gilbert J. Garraghan, sebagaimana yang dikutip oleh Suhartono, menyebut sejarah sebagai pembelajaran masa lampau (*study of the past*). Kalau inti sejarah adalah masa lampau, maka belajar sejarah adalah bagaimana menangkap masa lampau.<sup>26</sup> Lebih lanjut, Suhartono berpandangan masa lampau hanya terjadi sekali (*einmalig*) dan tidak terulang. Masa lampau mengandung informasi tersembunyi (*hidden messages*). Oleh karena itu, lewat penelitian sejarah yang dipandu oleh metode sejarah, peneliti bertugas membuka informasi atau sumber sejarah yang tersembunyi itu.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Alpha Amirrachman (ed.), *Revitalisasi Kearifan Lokal* (Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICIP), 2007, hlm. 111-112.

<sup>26</sup> Suhartono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Universitas Gadjah Mada, 2007), hlm. 12.

<sup>27</sup> *Ibid.*

Penelitian sejarah biasanya dilakukan melalui empat tahap yang terukur dan sistematis. *Pertama, heuristik* yaitu mencari dan mengelola sumber. Seorang sejarawan bisa memulai kerjanya, jika ada sumber sejarah. Sumber sejarah berkaitan dengan bukti sebagai peninggalan aktivitas masa lampau manusia yang berupa: sumber tertulis, sumber lisan, artefak, karya seni, foto, dan film.<sup>28</sup> Rekonstruksi sejarah Siri Sori, misalnya, hanya dapat lengkap sebagai sejarah, setelah sejarah lisan (*oral history*) digunakan dan bukan hanya fokus pada pencarian dokumen saja.<sup>29</sup>

*Kedua, kritik sumber-sumber sejarah.* Kritik semacam ini adalah tindakan untuk memperoleh otensitas dan validitas sumber atau tindakan yang dilakukan untuk mencari kebenaran, sebab kebenaran adalah jiwa dari sejarah. Setelah kebenaran sejarah ditemukan, maka tindakan selanjutnya, yakni: (1). Penjelasan kejadian masa lampau; (2). Memperkuat penentuan kebijakan dan pendalaman kesadaran; (3). Pemahaman terhadap manusia dan lingkungan; serta (4). Meramal dan mengevaluasi masa depan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14.



*Ketiga, interpretasi* untuk memperoleh makna dari data yang dikumpulkan, sehingga data tersebut dapat diinformasikan kepada publik. Berdasarkan pada data, peneliti mencoba menemukan pola-pola dan menentukan maknanya. Dalam melakukan interpretasi, peneliti harus paham tentang perspektif terkait dan konteks dari subyek yang diteliti. Hasil interpretasi yang dilakukan akan disajikan dalam bentuk analisis dan sintesis.<sup>31</sup>

*Keempat, historiografi* yakni tindakan penyusunan sejarah yang kredibel yang dapat dikonsumsi publik. Dalam membangun tulisan, ada sejarawan yang fokus pada deskripsi dan narasi di satu pihak dan analisis di pihak lain. Penulisan sejarah lama didominasi model narasi, yang selanjutnya berkembang ke sejarah analitis. Sejarah analitis memberi perhatian pada beberapa penjelasan. *Pertama*, menjelaskan keterkaitan kejadian dan proses yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. *Kedua*, analitis *assesment* dari sebab dan akibat sehubungan dengan masalah yang diteliti, terutama ditekankan pada pemahaman sebab-sebab dari suatu masalah yang diteliti.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah, op. cit.*, hlm. 150-153; Suhartono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Universitas Gadjah Mada, 2007), hlm. 15.

<sup>32</sup> Suhartono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi, ibid.*, hlm. 50-51.

Penulisan ini memperhatikan dan menggunakan metode sejarah yang prosedural. Keempat tahapan yang dikemukakan di atas diupayakan untuk dioperasionalisasikan dalam tulisan ini. Berdasarkan pada empat tahapan dalam metode sejarah yang diungkapkan di atas, maka penulisan ini menggunakan model eksplanasi atau penjelasan sejarah. Penjelasan sejarah adalah usaha membuat unit sejarah *intelligible* (dimengerti secara cerdas). Kuntowijoyo mengembangkan pandangan tentang *verstehen* (mengerti) untuk menjelaskan sejarah. *Verstehen* atau *understanding* adalah usaha untuk “meletakkan diri” dalam diri yang “lain”. Tidak ada *verstehen* tanpa menghayati kompleksitas makna emosi nilai yang ada. *Verstehen* adalah mengerti “makna yang ada dalam”, mengerti *subject mind* dari pelaku sejarah. *Verstehen* menemukan “the I” dalam “the Thou” (aku dalam engkau).<sup>33</sup>

Konstruksi sejarah Siri Sori melalui tulisan ini memanfaatkan sumber-sumber yang masih terbatas, terutama sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari A. J. Kesaulija dan J. E. Lokollo dalam buku *Masyarakat Louhata: Bentuk dan Perkembangannya* yang dipublikasi oleh Universitas Pattimura pada tahun 1989. Selain itu, sumber pelengkap lainnya juga digunakan untuk menyempurnakan tulisan ini

---

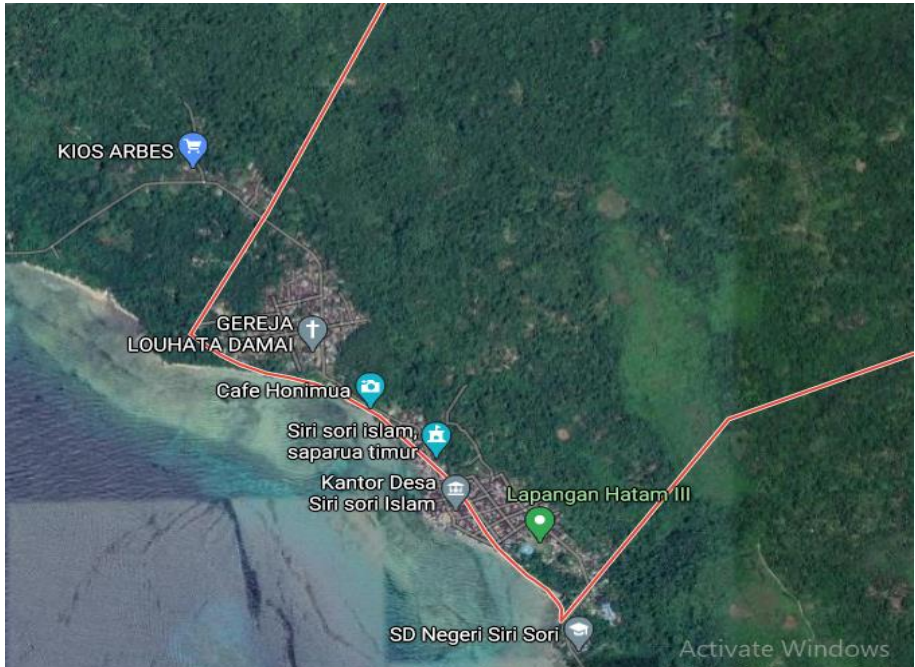
<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 1, 3-4.

yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan dengan kapasitas sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat biasa (akar rumput) dari Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen. Berdasarkan pada data yang dimiliki, proses historiografi tentang Siri Sori dibuat dengan tujuan yang hendak dicapai, yakni: agar tulisan ini dapat berkontribusi untuk membangun kesadaran historis masyarakat Siri Sori tentang diri mereka, serta mempererat dan memperkuat hubungan persaudaraan antara masyarakat yang berbeda agama. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi untuk membangun persaudaraan universal; persaudaraan yang cinta kemanusiaan tanpa sekat, suku, agama, dan ras di bumi Maluku dan Indonesia pada umumnya.

## BAB II

### EKSPLANASI SEJARAH SIRI SORI

#### Siri Sori dalam Peta



Sumber: <https://www.google.com/search?q=Google+Maps+siri+sori>,  
yang diakses pada tanggal 4 April 2021

Siri Sori adalah salah satu *negeri* (desa) yang terdapat di Pulau Saparua, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah.

Secara struktural, pemerintahan dan agama di Siri Sori terbagi atas 2 *negeri* dan atau agama yaitu Siri Sori Islam dengan penduduknya yang beragama Islam dan Siri Sori Amalatu dengan penduduknya yang beragama Kristen Protestan. Siri Sori Kristen memiliki salah satu dusun yang membawahi pemerintahannya yakni Dusun Pia. Secara geografis, batas-batas wilayah Siri Sori, yakni: sebelah Utara berbatasan dengan Laut Seram, sebelah Selatan dengan Laut Banda, sebelah Timur dengan Negeri Tuhaha dan Negeri Ulath, serta sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Saparua, Negeri Touw, Negeri Porto, dan Negeri Kulur. Penduduk Siri Sori baik yang beragama Islam maupun Kristen umumnya bermukim di daerah pesisir.

### **Terbentuknya Negeri Siri Sori<sup>34</sup>**

#### **Asal Mula Para Pendiri Negeri**

Nenek moyang para pendiri Negeri Siri Sori datang dari Rombati di Tanah Onin (dekat Fak-fak), Pulau Papua. Konon pada akhir abad ke-15 di Onin, seorang raja yang mempunyai 5 adik laki-laki dan 4 adik perempuan memerintah. Raja Onin ini juga mempunyai 3 anak laki-laki

---

<sup>34</sup> Data tentang sejarah Negeri Siri Sori diambil dari sumber tertulis yang dihasilkan oleh A. J. Kesaulija, J. E. Lokollo, *Masyarakat Louhata: Bentuk dan Perkembangannya* (Ambon, Universitas Pattimura, 1989), hlm. 3-22.

dan seorang anak perempuan yang merupakan anak bungsu. Ketika raja telah lanjut usia, ia memilih seorang dari anak laki-lakinya yaitu Pusan untuk mengantikannya sebagai raja. Putusannya itu ditentang baik oleh adik-adik laki-laki maupun adik-adik perempuannya yang merasa mereka lebih berhak menjadi raja dibandingkan Pusan sesuai dengan adat yang berlaku.

Ketika sang raja meninggal, Pusan menjadi raja menggantikan ayahnya dengan usia yang relatif muda. Semasa Pusan memerintah, adik perempuannya dihindangi semacam penyakit yang mengakibatkan perubahan pada bentuk tubuhnya, sehingga ia nampak seperti seorang wanita yang sedang hamil. Mereka kemudian menaruh prasangka kepada Pusan bahwa dialah yang menghamili adik perempuannya. *Incest* ini menimbulkan ketegangan dan kemarahan di antara saudara ayah Pusan dan saudara lelakinya. Sebagai hukuman, kedua saudara laki-laki Pusan dengan seisi Kerajaan Rombati bermufakat dan mengadakan siasat membunuh Pusan dan adik perempuannya. Mereka berikhtiar untuk menenggelamkan keduanya ke dalam laut sesuai dengan adat istiadat tanah Onin.

Namun, rencana pembunuhan tersebut diketahui oleh Hahosan yaitu kepala urusan rumah tangga raja dan kemudian memberitahukannya kepada Pusan. Menurut pertimbangan Hahosan,

tidak ada pilihan lain, selain Pusan dan adik perempuannya harus melarikan diri dari kerajaannya. Seisi Kerajaan Rombati, termasuk semua anggota pemerintah kerajaan, sudah memihak kepada kedua saudara laki-laki Pusan, kecuali Lakesa, penasihat raja dan pemerintah. Setelah rencana disusun, Pusan yang saat itu dipanggil oleh adik perempuannya “Masbait Pusan” dan adik perempuannya yang dipanggil dengan sebutan “Ikuollo” beserta Hahosan dan Lakesa melarikan diri dengan sebuah perahu. Pelarian mereka tidak diketahui oleh penduduk Rombati. Tujuan mereka adalah Pulau Tanah Iha, karena mereka sering bertemu dengan orang-orang dari Pulau Tanah Iha yang datang ke Negeri Rombati untuk berdagang.

Mereka melakukan pelayaran dengan bermodalkan keberanian. Sebab, tidak ada alat penunjuk arah yang digunakan selama pelayaran. Mula-mula perkiraan mereka tepat karena sesuai dengan apa yang direncanakan terlebih dahulu yaitu mereka singgah di Pantai Kian dan Pantai Ua Malessy di Pulau Seram. Namun, rute pelayaran mereka berikutnya dengan tujuan langsung ke Pulau Tanah Iha tidak tepat. Mereka kehilangan arah pelayaran dan terdampar di Pulau Banda. Di Pantai Banda mereka bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama Beyala. Pusan bertanya kepadanya, “Dimanakah letak Pulau Tanah Iha?” Beyala pun menjawab, “Di sebelah matahari masuk,” sambil

menunjuk ke arah Barat. Mereka kemudian mengajak anak itu untuk ikut serta sebagai penunjuk arah pelayaran. Namun, tanpa diduga mereka terdampar lagi di Pulau Seram, di Pantai Huamual. Atas dasar ini, Pusan memberi gelar kepada Beyala yaitu *Sopaheluwakan*, yang artinya penunjuk arah yang salah.

Di Pantai Huamual tersebut, mereka bertemu lagi dengan seorang anak laki-laki yang bernama Nuolloh. Pusan bertanya kepadanya, “Di manakah letak Pulau Tanah Iha?” Ia menjawab, ”Di sebelah matahari naik,” sambil menunjuk ke arah Timur. Bersama-sama dengan anak itu, mereka berlayar dan atas petunjuknya mereka tiba dengan selamat di tempat tujuan yaitu Pulau Tanah Iha. Oleh Pusan, Nuolloh diberi gelar yaitu *Sopamena Soa Honimua*, karena ia sebagai penunjuk arah pelayaran yang tepat. Di Pulau Tanah Iha mereka mendarat di Pantai Soa Honimua yang bernama *Tehisolo*, sebuah batu karang yang disebut *Hatu Waliyowony*. Mereka kemudian membangun *paparisa* dan menyelidiki keadaan sekitar.

Di Tanah Iha, Pusan, Ikuollo, Hahosan, Lakesa, Beyala, dan Nuolloh berjumpa dengan orang-orang yang sudah mendiami Soa Honimua. Mereka adalah bekas para pengembara dari Pulau Seram. Orang-orang ini terbagi dalam dua kelompok yang saling bermusuhan



yaitu *Pata Siwa* dan *Pata Lima*.<sup>35</sup> Tempat yang mereka diami disebut *Paillo Somoikillo Haillo*. Kelompok *Pata Siwa* jauh lebih besar dari kelompok *Pata Lima*. Kelompok *Pata Siwa* dipimpin oleh Liklikwatil, sedangkan kelompok *Pata Lima* dipimpin oleh Salatalohy.

### **Terbentuknya Masyarakat *Louhata* (Sekarang Siri Sori)**

Penduduk Soa Honimua ketika melihat Masbait Pusan, seorang yang bertubuh tinggi dan besar ruas badannya, sangat terkejut dan melarikan diri karena ketakutan. Melihat keadaan yang demikian Ikuollo menganjurkan untuk mengadakan *Louhata* yang artinya “mengumpulkan rakyat, berkumpul untuk mendengarkan titah atau

---

<sup>35</sup> J. Keuning mengemukakan bahwa *Pata Siwa* (*Uli Siwa*) dan *Pata Lima* (*Uli Lima*) memiliki pertentangan tradisional. Keduanya terbagi atas dua wilayah, yakni: Kaum *Uli Lima* tinggal di bagian besar dari Semenanjung Hitu dan Kaum *Uli Lima* menempati semenanjung Leitimor, dalam J. Keuning, *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad ke-17* (Jakarta: Bharata, 1973). Menyangkut *Patasiwa* dan *Patalima* dengan penjelasannya dapat juga ditemukan dalam pandangan Frank L. Cooley yang secara konseptual menguraikan tentang *Pata Siwa* dan *Pata Lima* secara etimologis berasal dari kata *pata* yang berarti “kelompok atau bagian”, *siwa* berarti “sembilan” dan *lima* berarti “lima”. Jadi, *Pata Siwa* (*Uli Siwa*) berarti “kelompok Sembilan”, sedangkan *Pata Lima* (*Uli Lima*) adalah “kelompok lima”, dan untuk setiap desa di Maluku Tengah tergolong ke dalam salah satu kelompok di antaranya, dalam Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 119-121.

penjelasan raja”. Dengan susah payah Masbait Pusan, Lakesa, Hahosan, Beyala, dan Noulloh mengumpulkan kedua kelompok masyarakat tersebut. Setelah mereka terkumpul, Masbait Pusan memberikan penjelasan tentang maksud kedatangannya. Penjelasan Pusan diterima dan mereka saling mengerti, sehingga terjalin hubungan persahabatan di antara mereka. Hubungan persahabatan ini tidak membuat berakhirnya permusuhan antara kelompok *Patasiwa* dan *Patalima* di Soa Honimua.

Namun, seiring berjalannya waktu, Pusan berhasil menyadarkan mereka bahwa mereka yang mendiami tempat itu adalah senasib dalam mempertahankan hidup. Nasihat Pusan didengarkan dengan baik oleh kelompok *Patasiwa* dan *Patalima*. Lalu, mereka membangun hubungan persahabatan dengan erat. Kewibawaan Pusan pun makin lama makin besar atas kedua kelompok tersebut. Akhirnya, kedua kelompok, *Patasiwa* dan *Patalima*, ini mengangkat Masbait Pusan sebagai pemimpin mereka. Di dalam hidup bermasyarakat, mereka tidak membedakan asal-usul karena sering diadakan *Louhata*. Melalui kebiasaan berkumpul inilah, maka masyarakat yang mendiami Soa Honimua disebut *Louhata*.

Masyarakat *Louhata* sejak saat itu hidup bersama dan saling berdampingan satu dengan yang lain. Mereka menikmati hasil laut,

hasil hutan, dan hasil kebun secara bersama-sama. Mereka saling berbagi hasil kebun yang diperoleh secara merata sesuai jumlah jiwa yang tinggal di tiap-tiap *paraisa*. Hutan-hutan yang memberi hasil pada waktu itu adalah hutan *Amatuali*, *Salawano*, dan *Liamatany*. Hutan-hutan ini juga merupakan tempat persembunyian atau tempat pelarian penduduk, bila mereka tidak sanggup memberikan perlawanan terhadap musuh yang menyerang dari laut.

## **Perkembangan Agama Islam dan Kristen**

### **Masuknya Agama Islam**

Pada permulaan abad 16, zaman Pemerintahan Latu Lahakela, anak dari Latu Masbait Pusan, banyak orang Ternate datang ke *Henalatu* “negeri raja” dengan membawa agama Islam. Di *Henalatu* Latu, Lahakela menerima agama Islam. Ia sangat patuh pada ajaran agama barunya, sehingga ia disebut oleh orang-orang Ternate sebagai Latu-Kesa-Aulia, yang berarti “Latu, orang pertama yang suci”. Dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di *Henalatu* pada waktu itu, maka seseorang yang akan menjadi Latu harus mengikuti dan memenuhi persyaratan agama Islam. Kepada orang itu akan diberi gelar Latu-Kesa-Aulia. Gelar lengkap untuk seorang raja yang memimpin negeri lama adalah Upu Latu Kesa-Aulia. Adapun urusan rumah raja dan pemerintahan dari keturunan Hahosan disebut Saimima, yang

artinya “tuan rumah”. Penasehat raja dan pemerintahan dari keturunan Lakesa disebut Atihuta.

### **Masuknya Agama Kristen**

Pada abad ke-16, agama Kristen Katolik dibawa masuk oleh orang Portugis dan berkembang di *Henalatu*. Masyarakat *Louhata* saat itu dipimpin oleh Latu Tomanunuwe yang menggantikan ayahnya Tehupoty. Tehupoty adalah anak dari Leisowa, adik Latu Lahakela. Agama Kristen Katolik pun diterima oleh sebagian masyarakat. Pada saat Latu Tomanunuwe diganti oleh anaknya Pattiluwa untuk menjadi Latu-Kesa-Aulia, terjadi peperangan besar-besaran antara *Louhata* dengan Uli Siwa. Hal ini menyebabkan Latu-Kesa-Aulia Pattiluwa beserta keluarga dan sebagian masyarakatnya pindah dari Henalatu ke Amahai, di Pulau Seram, atas izin Pemerintah Amahai. Di Pulau Seram, Latu-Kesa-Aulia Pattiluwa bertemu dengan beberapa orang Belanda dekat Tanjung Tamlou. Perjumpaan ini membuat Latu-Kesa-Aulia Pattiluwa tertarik pada agama Kristen Protestan.

Ketika Henalatu telah berdamai dengan musuhnya atas usaha Latu Kaysupi dari Iha, maka Latu-Kesa-Aulia Pattiluwa beserta keluarga dan rakyatnya kembali ke Henalatu. Karena pemukiman mereka dalam keadaan rusak akibat peperangan, mereka kemudian tinggal di *Elhau* artinya *beta punya atau beta kuasa*. Pada tahun 1621,

Pattiluwa menjadi Raja Elhau dan menganut agama Kristen Protestan. Di masa itu, agama Kristen Protestan makin berkembang. Namun, ada pula masyarakat yang masih tetap memeluk agama Islam yang diterima sebelumnya. Penduduk yang beragama Islam adalah sebagian besar dari kelompok *Pata Lima*.

### **Perubahan Nama Louhata Menjadi Siri Sori**

Pada permulaan abad ke-17, saat Belanda (*Verenigde Oost-Indische Compagnie* “VOC”) menguasai Pulau Tanah Iha, mereka memerintahkan, agar semua orang yang berdiam di gunung-gunung untuk turun dan mendiami daerah-daerah pantai, termasuk juga penduduk *Louhata* di Elhau. Pada tahun 1638, Pattiluwa Kesaulija serta separuh dari masyarakat *Louhata* di Elhau turun ke Kota Honimua (dulu bernama *Soa Hunimua*). Sesudah itu, pada tahun 1643 Vlaming, penguasa Belanda, memerintahkan agar seluruh orang yang masih berdiam di pegunungan tanpa kecuali turun ke daerah pantai. Atas perintah tersebut, masyarakat *Louhata* yang masih berada di Elhau turun untuk bergabung dengan masyarakat lainnya yang sudah lebih dahulu turun ke Kota Honimua.

Pada pemukiman Latu dan kerabatnya di Kota Honimua terdapat satu kolam kecil yang berisi air. Sumber airnya berasal dari batu karang. Air ini digunakan khusus untuk air minum dan keperluan lain, misalnya,

mencuci pakaian. Namun, kegiatan seperti mencuci pakaian tersebut dilakukan jauh dari sumber air. Untuk menjaga kebersihan air itu, maka Latu mengeluarkan larangan mandi di tempat tersebut.

Berdasarkan larangan mandi di sumber air, yang dikeluarkan oleh Latu, maka masyarakat *Louhata* menyebut tempat itu “Siri Sori” yang artinya “dilarang mandi”. Lambat laun istilah Siri Sori tersebut digunakan untuk menyebut nama daerah sekitarnya yang merupakan Pusat Pemerintahan *Louhata* dan tempat pemukiman Latu dan kerabatnya. Akhirnya, nama Siri Sori dipakai untuk menyebut seluruh pemukiman, selanjutnya nama negeri, termasuk seluruh wilayah petuanannya.

### **BAB III**

#### **RETAKNYA KESATUAN MASYARAKAT SIRI SORI**

Masyarakat Siri Sori merupakan satu kesatuan berdasarkan atas persamaan asal para pendirinya. Mereka memiliki nilai-nilai kultural yang sama sebagai perekat. Nilai-nilai kultural atau kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori mengalami goncangan ketika terjadi konflik dengan agama sebagai penandanya. Konflik di Siri Sori menghasilkan dampak buruk bagi relasi antarorang Islam dan Kristen di Siri Sori.

#### **Faktor Relasi Masyarakat yang Beragama Islam-Kristen di Siri Sori Menjadi Retak**

Ahmad Sanaky, Kepala Soa Negeri Siri Sori Islam, Gani Tuhepaly, Saniri Negeri Siri Sori Islam, dan Syarifudin Patty, Saniri Negeri Siri Sori Islam, menyebutkan:

Konflik antarmasyarakat Islam dan Kristen sudah terjadi dua kali. Konflik yang pertama antarkedua komunitas Islam dan Kristen yaitu konflik yang terjadi pada tahun 1975. Konflik ini bersumber dari masalah antaranak-anak muda; anak muda laki-laki dari komunitas Islam mengganggu anak muda perempuan dari komunitas Kristen. Selanjutnya, konflik kedua tahun 1999-2004 adalah konflik yang terjadi antarumat beragama. Menurut mereka, konflik tersebut terjadi karena musibah, selain itu ada orang ketiga yang berusaha untuk membuat hubungan

persaudaraan antara orang Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi hancur. Konflik tersebut terjadi karena ada sandiwara yang dibuat oleh orang ketiga, sebab mereka mempunyai kepentingan tertentu.<sup>36</sup>

Selanjutnya, bagi I. Saimima, tokoh adat Negeri Siri Sori Amalatu (Kristen), mengatakan bahwa relasi antarorang Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi retak disebabkan oleh konflik yang melanda kedua masyarakat ini. Menurut Saimima:

Konflik yang terjadi antarmasyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori sudah terjadi dua kali. Konflik yang pertama yaitu pada tahun 1975, ketika kampung kecil Siri Sori Kristen dibakar oleh Siri Sori Islam. Konflik tersebut disebabkan oleh persoalan anak muda dan melibatkan masyarakat di dalamnya. Namun, konflik ini dapat diselesaikan dengan bersama-sama mengangkat janji untuk berdamai. Selain itu, konflik yang lebih besar lagi adalah konflik antarumat beragama yang terjadi pada tahun 1999-2004, ketika masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori harus saling membunuh dan membakar kampung masing-masing, sehingga Desa Siri Sori Kristen terbakar. Akhirnya, sebagai ungkapan emosional yang muncul dari pihak Kristen, orang Siri Sori Kristen waktu kerusuhan mengambil keputusan untuk berdoa memutuskan hubungan persaudaraan dengan orang Siri Sori Islam. Tindakan ini diambil karena ada hasutan dari pihak luar atau orang Kristen yang bukan berasal dari Siri Sori sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> A. Sanaky, Kepala Soa Negeri Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

<sup>37</sup> I. Saimima, Tuan Adat Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.



U. Kesaulija, Raja Negeri Siri Sori Amalatu, dan A. Pelupossy, Sekretaris Negeri Siri Sori Islam, memiliki pandangan yang sama tentang konflik sebagai penyebab retaknya hubungan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen Siri Sori. Hal ini terungkap pada pandangan mereka demikian:

Hubungan persaudaraan masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen menjadi hancur disebabkan oleh konflik yang melanda masyarakat. Akibat dari konflik adalah masyarakat harus saling bermusuhan dan penuh dengan kebencian sehingga tidak lagi menganggap bahwa di antara orang Siri Sori Islam dan Kristen ada hubungan *gandong*/persaudaraan. Konflik ini terjadi karena tekanan atau pengaruh orang ketiga yang bermain di dalamnya, karena mereka ingin menghancurkan hubungan persaudaraan yang dimiliki oleh orang Siri Sori Islam dan Kristen.<sup>38</sup>

Y. Pelupossy, Ustad Siri Sori Islam, juga menyampaikan pandangan bahwa konflik telah membuat relasi orang Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi retak:

Hubungan persaudaraan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi retak disebabkan oleh konflik yang dimainkan oleh pihak luar. Konflik ini terjadi karena ada kepentingan orang ketiga yang secara langsung ingin menghancurkan hubungan antarumat beragama dan

---

<sup>38</sup> U. Kesaulija, Raja Negeri Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007; A. Pelupossy, Sekretaris Desa Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

persaudaraan/*gandong* yang dimiliki oleh masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen sebagai kakak-beradik.<sup>39</sup>

Karena konflik berlabel agama, hubungan *gandong* antarorang Siri Sori Islam dan Kristen tidak mendapat pengakuan, khususnya oleh orang Siri Sori Kristen, melalui doa di gereja. Konflik tersebut menimbulkan rasa kebencian di kalangan *orang basudara*. Namun, pascakonflik orang Siri Sori Kristen menyadari akan hubungan persaudaraan mereka dengan orang Siri Sori Islam. Mereka pun melakukan doa di gereja untuk mengakui dan merangkul kembali hubungan persaudaraan tersebut. Hal ini dikemukakan oleh J. Atihuta, Majelis Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Siri Sori Serani, berikut ini:

Penyebab sehingga hubungan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi tidak baik adalah karena konflik yang terjadi antara orang Islam dan Kristen di Siri Sori. Akibat konflik itu, maka muncul rasa kebencian, emosi, atau kemarahan dari masyarakat. Karena konflik itu, masyarakat Siri Sori Kristen dengan emosional harus membuat doa putus hubungan *gandong* dengan orang Siri Sori Islam. Namun, setelah konflik mulai redam masyarakat Siri Sori Kristen melalui tokoh pemerintah desa dan tokoh agama kembali melakukan doa untuk mengakui

---

<sup>39</sup> Y. Pelulessy, Ustad Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

bahwa orang Siri Sori Islam adalah saudara kita orang Siri Sori Kristen.<sup>40</sup>

Konflik atas nama agama telah menjadi penyebab relasi masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi terganggu. Hubungan persaudaraan yang dimiliki tenggelam dalam sentimen agama yang bersifat merusak. Hamja Salatalohy, tuan tanah Siri Sori Islam, mengungkapkan bahwa:

Penyebab sehingga orang Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi tidak baik adalah karena terjadinya konflik kemarin, tahun 1999-2004. Konflik itu disebabkan karena masing-masing orang terikat dengan perbedaan agamanya dan tidak melihat tentang hubungan persaudaraan yang dimiliki oleh kita orang Siri Sori Islam dengan orang Siri Sori Kristen.<sup>41</sup>

Agama tidak segan-segan dijadikan sebagai kekuatan yang merusak hubungan persaudaraan yang terbangun secara manusiawi. Agama dijadikan sebagai lahan pesemaian hidupnya wacana “radikalisme” yang meretakkan hubungan antarsesama umat beragama. Raihan Syarief, mengutip pandangan Powell, Zguri *et.all* dan Busher, mengemukakan bahwa realitas wacana “radikalisme” merupakan

---

<sup>40</sup> J. Atihuta, Majelis Jemaat GPM Siri Sori Serani, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.

<sup>41</sup> H. Salatalohy, Tuan Tanah Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

*outcome* dari serangkaian kontestasi agenda *setting* guna merealisasikan tujuan terhadap suatu problem sosio-politik.<sup>42</sup>

Nilai-nilai hidup bersama dalam ikatan persaudaraan yang telah terbangun di kalangan masyarakat tergerus karena sentimen agama masing-masing. Pernyataan ini terungkap melalui pandangan I. Saimima yang mengemukakan bahwa persekutuan hidup *orang basudara* di Siri Sori menjadi renggang dan bersengketa setelah masuknya Agama Islam dan Kristen di Siri Sori. Masyarakat Siri Sori mulai membentengi diri mereka berdasarkan perbedaan agama yang dianut. Saimima mengemukakannya demikian:

Dulu ketika agama masuk, masyarakat *Louhata*, sekarang Siri Sori, mulai terbagi. Ada yang memeluk agama Islam dan ada yang memeluk agama Kristen. Agama Islam masuk pada permulaan abad 16, sedangkan agama Kristen masuk dan berkembang di Henalatu dibawa oleh orang-orang Portugis dan kemudian Belanda pada abad ke-16. Dengan terbaginya masyarakat *Louhata* menjadi Islam dan Kristen, nilai-nilai kebersamaan di antara mereka mulai berkurang. Akhirnya, nilai-nilai kebersamaan yang tercipta dalam satu persekutuan, sebagaimana awal terbentuknya *Louhata*, menjadi renggang karena setiap orang terperangkap dengan perbedaan agama

---

<sup>42</sup> Raihan Syarieff, “Radikalisme Islam di Era Manipulasi Kebenaran: Pembungkahan Wacana Radikalisme Islam di Era Informasi Seputar (Saga Penistaan Agama)”, URL: <https://sosiologi.fisip.ui.ac.id/ojs/index.php/ksk/article/view/22>, diakses pada tanggal 24 Maret 2021.

masing-masing. Orang tidak memikirkan bahwa antara kita orang Kristen dan Islam di Siri Sori adalah *orang basudara*.<sup>43</sup>

Retaknya relasi antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori disebabkan oleh konflik yang berlabel agama Islam dan Kristen. Konflik ini telah membuat perubahan kultural terhadap tradisi masyarakat yang hidup bersama dengan rukun dan saling membangun silaturahmi tidak dapat diaktualisasikan dalam tindakan nyata sehari-hari. Di tengah konflik, masyarakat lebih mengedepankan emosional daripada berpikir rasional. Pola berpikir masyarakat yang positif dikalahkan oleh pikiran yang negatif. Antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori menganut sikap ambigu dalam merespons persaudaraan antarmereka. Hubungan sebagai *orang basudara* sama sekali tenggelam dalam emosional perbedaan agama yang dimiliki. Pada saat konflik, yang terpikirkan adalah bagaimana orang Siri Sori Islam bisa menyerang orang Siri Sori Kristen, dan juga sebaliknya, bagaimana orang Siri Sori Kristen bisa menyerang orang Siri Sori Islam. Rasa kebencian dan permusuhan semakin menguat di kalangan masyarakat. Orang Siri Sori Islam menganggap orang Siri Sori Kristen sebagai musuh yang harus diserang atau dilawan.

---

<sup>43</sup> I. Saimima, Tuan Adat Negeri Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.

Begitupun orang Siri Sori Kristen menganggap orang Siri Sori Islam sebagai musuh yang harus diperangi.

Namun demikian, konflik yang terjadi antara kedua pihak masyarakat yang beragama Islam dan Kristen ini akhirnya mencapai puncak kesadaran kultural, bahwa konflik tersebut tidak menguntungkan mereka tetapi sangat merugikan. Konflik yang terjadi mengakibatkan korban bermunculan di mana-mana baik korban jiwa, material, maupun psikologis di antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Konflik antarorang Islam dan Kristen di Siri Sori telah meretakkan relasi persaudaraan antarmereka yang telah hidup sejak zaman nenek moyang.

### **Peran Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat dalam Penyelesaian Konflik untuk Membangun Relasi Antarumat Beragama Islam dan Kristen di Siri Sori**

Konflik berlabel agama Islam dan Kristen di Siri Sori disadari telah memperkokoh jurang pemisah di antara mereka. Merespons realitas sedemikian, para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat bergerak membangun perdamaian antarorang Islam dan orang Kristen di Siri Sori.

Ustad Yusuf Pelulessy, tokoh agama Siri Sori Islam, mengungkapkan bahwa ketika konflik terjadi antarumat Islam dan

Kristen di Siri Sori, agama juga memainkan peran penting dalam proses rekonsiliasi. Hal ini terungkap pada pernyataannya di bawah ini:

Agama sangat berperan penting untuk menyelesaikan konflik, karena ajaran agama mengajarkan umat untuk berbuat baik. Saat konflik, perhatian terkait ajaran agama yang diberikan bagi umat adalah seruan untuk saling menghormati di antara sesama manusia, karena kepercayaan kita hanya satu yaitu kepada Tuhan. Masing-masing kitab suci mengajarkan orang-orang untuk saling tolong-menolong, bekerja sama, dan tidak saling menghendaki orang untuk saling membunuh. Apalagi orang Siri Sori Islam dan Kristen adalah *orang basudara*. Oleh karena itu, *orang tua-tua* saat ini tidak menginginkan terjadinya konflik lagi, sebab mereka menganggap bahwa orang Siri Sori Kristen itu adalah saudara mereka sendiri yang hanya berbeda karena agama. Konflik membuat hubungan yang rukun antarumat Islam dan Kristen di Siri Sori yang sudah terbina awalnya menjadi terganggu dan terputus. Orang yang beragama Islam tidak bisa pergi ke desa Kristen untuk menjual ikan dan orang Kristen tidak bisa membeli ikan di desa Islam. Saat Lebaran, orang Siri Sori Kristen tidak dapat datang *memegang tangan* sebagai ucapan selamat. Demikianpun saat Natal, orang Siri Sori Islam tidak bisa bersilaturahmi dengan orang Siri Sori Kristen. Konflik yang terjadi disebabkan oleh hasutan dari pihak luar. Oleh karena itu, konflik antarumat beragama Islam dan Kristen di Siri Sori tidak dikehendaki oleh Tuhan, sehingga yang harus ditekankan dalam diri umat adalah kepercayaan terhadap kehendak Tuhan untuk mendamaikan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Selain itu, umat diharapkan untuk sadar diri dan dapat menciptakan silaturahmi yang menandakan bahwa orang Siri Sori Islam dan Kristen adalah *orang basudara*, sehingga dengan

tindakan itu hubungan antarumat beragama dapat tercipta secara baik.<sup>44</sup>

Tokoh agama dari Siri Sori Kristen, J. Atihuta mengemukakan bahwa agama (gereja) berperan untuk menyadarkan masyarakat supaya tidak lagi membangun konflik, sehingga proses penyadaran dilakukan lewat ibadah-ibadah jemaat (ibadah minggu, sektor) dan kerja sama dengan pemerintah desa.<sup>45</sup> Selain itu, revitalisasi budaya hidup *orang basudara* sebagai kearifan lokal masyarakat Siri Sori kembali dilakukan atas dasar kesadaran historis orang Siri Sori Islam dan Kristen. J. Kakisina, Majelis Jemaat GPM Siri Sori Serani, mengungkapkan bahwa hubungan antarorang Kristen dan Islam di Siri Sori yang renggang karena konflik dapat dipulihkan dengan melakukan kerja sama dalam bentuk aksi, seperti yang terungkap berikut ini:

Gereja, Jemaat GPM Siri Sori Serani, berperan untuk membangun kembali hubungan antarumat Islam dan Kristen secara baik di Siri Sori dengan cara membangun kerja sama dalam aksi-aksi sosial yang saling tolong-menolong antarorang Siri Sori Islam dan Kristen. Kebersamaan itu diciptakan melalui proses pembangunan gereja secara bersama-sama. Orang Siri Sori Islam membantu orang Siri Sori Kristen untuk mengerjakan gereja yang terbakar karena konflik. Selain itu, gereja juga memperkuat kebersamaan antarorang Islam dan Kristen dengan

---

<sup>44</sup> Y. Pelulessy, Ustad Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

<sup>45</sup> J. Atihuta, Majelis Jemaat GPM Siri Sori Serani, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.



membentuk panitia pembangunan gedung gereja yang melibatkan kedua masyarakat negeri ini. Dengan rasa kebersamaan itu, masyarakat Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen secara gotong royong bekerja sama untuk mengangkat pasir dan batu, serta mengecor gereja. Proses untuk mempersatukan dan mendamaikan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori ini sudah berjalan terlebih dahulu, baru muncul lembaga-lembaga sosial masyarakat seperti Lembaga Peduli Maluku.<sup>46</sup>

Agama telah berfungsi mengajak umat untuk saling membangun kerja sama sebagai bentuk solidaritas kalangan Muslim dan Kristen di Siri Sori. Y. Pelupessy, tokoh agama Siri Sori Islam, dan J. Kakisina, Majelis Jemaat GPM Siri Sori Serani, menyebutkan bahwa agama telah berperan aktif dalam membangun hubungan umat Muslim dan Kristen di Siri Sori. Menurut Y. Pelupessy, agama menjadi pengarah dan penggerak mempertemukan kedua umat beragama lewat aksi kerja sama yang membentuk rasa solidaritas mereka sebagai *orang basudara*. Misalnya, agama Islam melalui pemimpin agama menggerakkan umat Islam Siri Sori untuk berpartisipasi membangun gedung gereja dari umat Kristen Siri Sori secara bersama-sama.<sup>47</sup> Demikianpun J. Kakisina, tokoh agama Siri Sori Serani, mengatakan bahwa gereja berperan untuk mendamaikan umat Islam dan Kristen di Siri Sori yang

---

<sup>46</sup> J. Kakisina, Majelis Jemaat GPM Siri Sori Serani, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.

<sup>47</sup> Y. Pelupessy, Ustad Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

berkonflik. Majelis Jemaat GPM Siri Sori Serani membentuk panitia pembangunan gedung gereja Siri Sori Serani dengan melibatkan orang Siri Sori Islam sebagai panitia di dalamnya. Selain itu, orang Siri Sori Islam dan Kristen bekerja sama saat membangun gedung gereja.

Untuk membangun hubungan antarorang Islam dan Kristen di Siri Sori agar dapat berjalan secara baik, cara yang dilakukan oleh gereja adalah membentuk panitia pembangunan gedung gereja Siri Sori Kristen, yang kemudian melibatkan orang Siri Sori Islam dalam panitia tersebut. Selain itu, masyarakat Siri Sori Islam dilibatkan untuk mengangkat pasir dan batu, serta mengecor gedung gereja bersama dengan masyarakat Siri Sori Kristen.<sup>48</sup>

Hasil dari kerja sama membangun gedung gereja yang dilakukan orang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori adalah berdirinya suatu bangunan gereja dengan nama *Louhata*. Nama yang mengingatkan orang Siri Sori Islam dan Kristen sebagai satu kesatuan masyarakat yang berasal dari satu leluhur. Mereka adalah masyarakat yang memiliki sejarah hidup dan beraktivitas bersama di satu tempat, sebelum mereka terbagi atas dua wilayah administrasi seperti sekarang ini.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> J. Kakisina, Majelis Jemaat GPM Siri Sori Sarani, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.

<sup>49</sup> Johan Robert Saimima, Rouli Retta Trifena Sinaga, Resa Dandirwalu, "The Relation of Orang Basudara to Unite Muslims and Christians of Siri Sori

Pemerintah Negeri Siri Sori Kristen dan Siri Sori Islam pun berkontribusi bagi terciptanya kebersamaan di antara masyarakat berbeda agama ini. Masing-masing pemimpin negeri membangun kesadaran masyarakatnya untuk memahami diri sebagai orang Siri Sori, *orang basudara*, yang nenek moyang mereka hidup bersama di *Louhata*. Selain itu, para pemimpin negeri juga mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama atau bergotong royong.

Menurut U. Kesaulija (Raja Siri Sori Amalatu), sebagai upaya untuk membangun hubungan yang aman dan damai di antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori, maka tokoh masyarakat berperan untuk menyadarkan masyarakat Siri Sori Amalatu bahwa antarorang Islam dan Kristen mempunyai hubungan persaudaraan sejak dari zaman nenek moyang. Selain itu, tindakan nyata yang kami upayakan untuk berusaha menciptakan kembali hubungan yang baik antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori adalah melibatkan masyarakat yang beragama Islam untuk bekerja sama dengan masyarakat Siri Sori Kristen untuk membangun gedung gereja dan gedung sekolah. *Katong* juga mengundang *basudara* Siri Sori Islam untuk mengikuti acara khusus, seperti: acara pelantikan Raja, dan sebagainya.<sup>50</sup>

---

in Saparua Island, Maluku”, dalam *Multicultural Education, Volume 6, Issue 1*, 2020, hlm. 166-170.

<sup>50</sup> U. Kesaulija, Raja Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.

Demikianpun A. Pelupessy, Sekretaris Negeri Siri Sori Islam, mengungkapkan:

Secara kelembagaan pemerintah desa telah memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa antara orang Siri Sori Islam dan Kristen ada hubungan persaudaraan atau gandong. Oleh karena itu, konflik di antara masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen harus dihentikan. Selain itu, sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian, masyarakat Siri Sori Islam dilibatkan untuk bekerja sama dengan masyarakat Siri Sori Kristen dalam proses membangun gedung gereja, masuk dalam struktur panitia pembangunan gereja, dan menghadiri undangan-undangan lainnya, seperti: pelantikan raja dan sebagainya.<sup>51</sup>

Upaya membangun perdamaian masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen tidak hanya dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat, namun masyarakat pun memiliki kerinduan mendalam untuk memulihkan hubungan persaudaraan mereka. Masyarakat menyatakan sikap mereka untuk tidak menginginkan terjadinya konflik di antara masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen. Konflik tersebut diakui sangat merugikan masyarakat dan membuat hubungan persaudaraan orang Siri Sori menjadi hancur. Pandangan ini terungkap, misalnya, melalui pernyataan A. Matulessy, mantan Sekretaris desa Siri Sori Amalatu, berikut ini:

---

<sup>51</sup> A. Pelupessy, Sekretaris Desa Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

Konflik kemarin sangat mengganggu hubungan antara masyarakat Islam dan Kristen di Siri Sori. Biasanya masyarakat saling masuk keluar desa, di mana orang dari Siri Sori Islam datang berjualan ikan di Siri Sori Kristen, dan sebaliknya orang Siri Sori Kristen pergi membeli ikan di Siri Sori Islam. Pada waktu kerusuhan dan saat situasi belum benar-benar damai, aktivitas seperti waktu sebelum kerusuhan itu tidak berjalan sama sekali. Selain itu, kegiatan berjabat tangan waktu Lebaran dan Natal tidak dapat berjalan dengan baik. Orang Siri Sori Kristen tidak dapat berjabat tangan dengan orang Siri Sori Islam saat Lebaran. Sebaliknya, orang Siri Sori Islam tidak dapat berjabat tangan sebagai ucapan selamat kepada orang Siri Sori Kristen saat hari Natal, karena masing-masing dikuasai oleh rasa takut. Oleh karena itu, *katong* berharap hubungan di antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori pascakonflik harus dibangun sebaik-baiknya, sehingga rasa persaudaraan itu kembali hidup. Kita berbeda hanya karena agama, tetapi kita orang Siri Sori Islam dan Kristen adalah satu sebagai *orang basudara*.<sup>52</sup>

Membangun hubungan yang rukun dan harmonis adalah cita-cita masyarakat Islam dan Kristen di Siri Sori. Mereka tidak ingin kembali terjadi konflik yang dapat menghancurkan hidup bersama orang Siri Sori Islam dan Kristen sebagai *orang basudara*. Langkah yang dapat dilakukan sebagai upaya merajut hubungan persaudaraan yang erat antarmasyarakat Islam dan Kristen di Siri Sori adalah melakukan revitalisasi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, yang dimiliki oleh

---

<sup>52</sup> A. Matulesy, mantan Sekretaris Desa Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.

masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Menghidupkan sejarah bersama orang Siri Sori dalam aktivitas masyarakat yang hidup di masa kini atau aktivitas sehari-hari dalam hidup mereka menjadi penting dan bernilai untuk mengeratkan hubungan persaudaraan di tengah perbedaan agama yang dimiliki.

**BAB IV**  
**REVITALISASI NILAI PERSAUDARAAN *ORANG BASUDARA***  
**ISLAM DAN KRISTEN DI SIRI SORI BERBASIS**  
**KESADARAN HISTORIS**

Hubungan persaudaraan antarorang Siri Sori Islam dan Kristen menjadi retak karena ideologi agama yang membedakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa agama rapuh untuk menangkis pengaruh yang merusak hubungan persaudaraan antaraumat beragama. Masing-masing umat beragama mudah terprovokasi dengan isu-isu intoleransi atas nama agama untuk menghancurkan kekerabatan atau persaudaraan yang dimiliki mereka seperti di Siri Sori.

Situasi sedemikian membutuhkan tindakan-tindakan yang memberi solusi demi keutuhan masyarakat. Keterlibatan seluruh komponen masyarakat meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat (akar rumput) adalah penting. Peran positif tokoh masyarakat dan tokoh adat di Siri Sori berpengaruh untuk menyadarkan masyarakat guna memahami keberadaan mereka sebagai *orang*

*basudara/gandong*. Kedua komunitas ini digerakkan untuk bekerja sama dalam pembangunan gereja, sekolah, dan aksi sosial lainnya.<sup>53</sup>

Revitalisasi budaya atas dasar kesadaran historis perlu digalakkan seperti *badati*/tanggung bersama. Kesadaran ini kembali dihidupkan oleh segenap tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Orang Siri Sori Islam dan Kristen melakukan aksi bersama pascakonflik melalui kerja sama secara fisik untuk membangun gereja, masjid, dan sekolah. Selain itu, orang Siri Sori Islam mempraktikkan budaya *badati*, yakni: mereka memberikan sumbangan uang dan bahan bambu untuk pembangunan gedung gereja Siri Sori Kristen yang terbakar karena konflik. *Maano* sebagai budaya saling berbagi, saling membantu, dan saling memberi tanggungan atas suatu pekerjaan sesuai kesepakatan bersama yang hidup sejak zaman leluhur orang Siri Sori harus dihidupkan kembali untuk membangun kehidupan bersama. Demikianpun terbesit harapan mereka, agar *makan patita* untuk memperkuat kebersamaan Islam dan Kristen di Siri Sori mesti dilakukan kembali.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> U. Kesaulija, Raja Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007; A. Pelupessy, Sekretaris Desa Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

<sup>54</sup> A. Pelupessy, Sekretaris Desa Siri Sori Islam, dan Y. Pelupessy, Ustad Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.



Orang Siri Sori Islam dan Kristen yang saling tolong-menolong atau bekerja sama untuk membangun gedung gereja Siri Sori Kristen pascakonflik merupakan hasil sadar mereka terhadap keberadaan atau eksistensi *orang basudara*. Mereka menginginkan hubungan yang akrab dan baik di antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen Siri Sori dapat terjalin kembali. Pola relasi lainnya yang bertujuan memperkokoh kohesivitas di kalangan orang Siri Sori Islam dan Kristen perlu dilestarikan dan dikembangkan. Kebiasaan saling mengunjungi di setiap hari Natal dan Idul Fitri atau bersilahturami akan menciptakan hubungan yang akrab antarmasyarakat meskipun berbeda agama.

### **Membangun Perdamaian di Siri Sori melalui Institusi Sosial dan Mengkonstruksi Bentuk-bentuk Kerjasama dan Dialog Antarorang yang Beragama Islam dan Kristen di Siri Sori**

#### **Membangun Perdamaian di Siri Sori**

Institusi sosial adalah istilah yang diterjemahkan langsung dari istilah asing “social institution” yang biasanya disebut dengan lembaga kemasyarakatan. Istilah lembaga kemasyarakatan lebih menunjuk pada sesuatu bentuk, sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan tertentu yang menjadi ciri daripada lembaga tersebut. Norma-norma tersebut apabila diwujudkan

dalam hubungan antarmanusia dinamakan *social-institution* (organisasi sosial).<sup>55</sup> Di dalam perkembangan selanjutnya, norma-norma tersebut dikelompokkan menurut keperluan pokok manusia seperti kebutuhan hidup kekerabatan yang menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan: keluarga batih, *masohi*/gotong royong, dan sebagainya. Sumner, sebagaimana dikutip oleh Soerjono, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal, serta bertujuan untuk memenuhi pelbagai kebutuhan masyarakat bagi terciptanya keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.<sup>56</sup> Dalam kaitan dengan keteraturan dan terintegrasinya suatu masyarakat, maka lembaga-lembaga kemasyarakatan atau institusi sosial harus diperhatikan secara baik.

Hubungan persaudaraan antarorang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori yang hancur karena konflik dapat menggunakan institusi sosial sebagai kekuatan perekat. Institusi sosial itu harus termanifestasi melalui aktivitas masyarakat dalam hidup bersama sehari-hari. Adapun institusi sosial tersebut meliputi kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh orang yang beragama Islam dan

---

<sup>55</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 177-178.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 179.

Kristen di Siri Sori, yang meliputi: *masohi/ gotong royong, badati, dan maano*.

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Siri Sori sebagai *orang basudara*, satu nasib, dan satu perjuangan bersama untuk hidup merupakan suatu kearifan lokal yang berfungsi sebagai budaya pemersatu masyarakat Siri Sori.<sup>57</sup> Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal sebagai bentuk dari institusi sosial merupakan tindakan penting untuk membangun kohesi masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Berdasarkan pandangan orang Siri Sori Islam dan Kristen mengenai kearifan lokal yang dimiliki, sebagaimana yang diuraikan pada bagian sebelumnya, untuk memperkuat hubungan sebagai *orang basudara* antarorang Siri Sori Islam dan Kristen dapat dikemukakan, sebagai berikut:

### ***1. Gandong***

*Gandong* adalah suatu ikatan kekerabatan yang lahir berdasarkan ikatan janji. Persahabatan dan persaudaraan itu membentuk kesadaran bersama dari setiap orang untuk saling melindungi dan membantu dalam ungkapan *darah satu darah samua, hidup satu hidup samua* yang

---

<sup>57</sup> I. Saimima, Tuan Adat Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.

pengertian bebasnya adalah “darah kamu adalah juga darahku dan darah kita semua”. Ikatan persaudaraan itu dibangun oleh orang Siri Sori berdasarkan pada asal-usul nenek moyang mereka sebagai kakak beradik. Selanjutnya, ikatan *gandong* ini tidak hanya bagi orang Siri Sori saja, melainkan juga bagi nenek moyang negeri Siri Sori (*Silaloi*) bersama dengan saudara-saudaranya (*Timanole*-*Tamilou* dan *Simanole*-*Hutumuri*) yang berjumpa di Elhau dan membangun satu ikatan *gandong*.

Dalam tradisi masyarakat *gandong/basudara* ini, mereka saling menjunjung kerja sama antarnegeri *gandong*. Apabila kedapatan negeri tidak membantu negeri saudaranya dalam kerja sosial, negeri tersebut sangat menanggung malu. Mereka memandang adalah kesalahan dan aib besar bila ada hajatan sosial saudaranya, seperti: membangun gereja, masjid, dan *baileo*), mereka tidak ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Bahkan, mereka meyakini sumpah dan laknat nenek moyang akan diterima, ketika mereka tidak terlibat membantu saudaranya. Oleh karena itu, aktivitas sosial bersama sebagai perwujudan dari makna *gandong* yang dibangun oleh masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen terekam dalam memori historis mereka bahwa pada tahun 1800, gereja Siri Sori Kristen dibangun oleh masyarakat Siri Sori Islam yang berprofesi sebagai tukang. Misalnya, Saragih Toisuta,

Ali Hehakaya, dll., turut membantu mengerjakan gereja sampai selesai. Selain itu, orang Siri Sori Islam pun membantu orang Siri Sori Kristen membangun rumah *baileo*. Sebaliknya, orang Siri Sori Kristen berpartisipasi bersama orang Siri Sori Islam dalam mengerjakan masjid dan *baileo* mereka. Kerja sama sebagai *orang basudara* ini kembali dihidupkan lewat partisipasi orang Siri Sori Islam ketika membangun gedung gereja Siri Sori Kristen yang terbakar akibat konflik Maluku.

## **2. *Masohi, Badati, dan Maano***

Dalam hubungan kerja sama sosial dan ekonomi, masyarakat di Siri Sori mengenal beberapa istilah, seperti: *masohi*, *badati*, dan *maano*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang hampir sama yakni kerja sama, meskipun terdapat kekhasan dari ketiga istilah tersebut. Misalnya, *masohi* adalah kerja sama yang dilakukan secara bersama tanpa bermaksud untuk mencari keuntungan material, melainkan merupakan wujud tanggung jawab masyarakat ke dua negeri (Islam dan Kristen) untuk saling membantu. Tidak ada sanksi sosial bila seseorang tidak mengikuti kegiatan ini. Demikian pula tidak ada komando atau nasehat formal dari tua-tua adat setempat, melainkan kesadaran terpatrit dalam setiap benak warga untuk saling memberikan bantuan. Meskipun tidak ada sanksi sosial, mereka yang tidak datang membantu untuk bekerja sama biasanya merasa bersalah secara pribadi. Bentuk-bentuk

kerja sama yang dilakukan dalam bentuk fisik, yakni: *masohi* membangun gedung gereja, masjid, sekolah, dan sebagainya. Biasanya pekerjaan fisik yang dilakukan secara *masohi* membutuhkan tenaga dalam jumlah yang banyak.

*Badati* juga bermakna kerja sama dan saling membantu dalam sebuah urusan pekerjaan, serta ada tanggungan bersama secara material untuk memperlancar suatu pekerjaan yang dilakukan. Hal ini dibuktikan ketika gedung gereja Siri Sori dikerjakan oleh orang Siri Sori Islam dengan memberikan tanggungan dalam bentuk sumbangan berupa uang. Sebaliknya, orang Siri Sori Kristen memberikan tanggungan dalam bentuk uang dan bahan berupa bambu untuk pekerjaan pembangunan Masjid Siri Sori Islam. Tradisi *badati* ini juga dilakukan untuk kegiatan-kegiatan besar lainnya yang membutuhkan keterlibatan dan kerja sama masyarakat secara lebih luas.

*Maano* mengandung makna kerja sama bagi hasil. *Maano* merupakan tindakan saling membantu dan memberi tanggungan atas suatu pekerjaan yang hasilnya kemudian dibagi bersama. *Maano* adalah tradisi masyarakat yang bersifat ekonomis. Mereka yang terlibat *maano* adalah mereka yang bersepakat atas sesuatu pekerjaan yang hasilnya akan dibagi bersama. Kerja sama dalam *maano* sifatnya temporer dan dilaksanakan sesuai kebutuhan bersama oleh mereka yang

berkepentingan. Hal ini dilakukan masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen, ketika ada kesepakatan bersama yang dibuat, misalnya, pada saat musim cengkih. Ketika panen cengkih tiba, orang Siri Sori Islam dan Kristen membuat *maano* untuk memetik cengkih dan hasilnya dibagi bersama sesuai kesepakatan yang dibuat.

Pada saat musim panen cengkih, orang-orang dari Siri Sori Islam maupun Kristen biasanya saling berdatangan, mereka melakukan *maano* untuk memetik buah cengkih. *Maano* biasa juga terjadi dalam bentuk lainnya. Misalnya, orang Siri Sori Kristen memberikan lahannya untuk ditanami oleh orang Siri Sori Islam dan sebaliknya. Selanjutnya, hasil kebun dibagi bersama. Demikian juga antara Orang Siri Sori Islam dan Kristen saling memberi kuasa untuk memelihara atau menjaga dusun masing-masing. Orang Siri Sori Islam menjaga dusun milik Siri Sori Kristen, sebaliknya orang Siri Sori Kristen menjaga dusun milik orang Siri Sori Islam.

### **3. *Makan Patita***

Orang Siri Sori juga memiliki tradisi *makan patita* (makan massal). *Makan patita* biasanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu untuk menunjukkan rasa syukur atau gembira atas sesuatu kondisi ideal. Misalnya, *makan patita* untuk menyambut upacara pelantikan raja. Dalam acara *makan patita*, pihak yang terlibat tidak

dituntut bayarannya. Dalam tradisi *makan patita* ini, pesan yang dapat ditangkap adalah upaya untuk senantiasa menggalang persatuan, kebersamaan, dan solidaritas *orang basudara* antara Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen. Pihak yang terlibat dalam acara *makan patita* tidak hanya tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama, tetapi masyarakat biasa juga terlibat dalamnya. Biasanya dalam acara *makan patita* meja panjang dibuat dan semua jenis makanan dihidangkan di atas meja tersebut. Selanjutnya, semua orang bebas memilih untuk makan makanan yang tersedia dan disukainya.

### **Konstruksi Dialog Kemanusiaan Antarorang yang Beragama Islam dan Kristen di Siri Sori Berbasis *Orang Basudara***

Bentuk-bentuk kerja sama antarorang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori yang dibangun berdasarkan pada kearifan lokal bertujuan untuk memenuhi panggilan kemanusiaan bersama yaitu pengembangan sikap dan perilaku manusiawi. Penciptaan kondisi untuk mencapai tujuan dimaksud dapat dilakukan melalui beberapa agenda, antara lain:

- a. Perlu adanya pertemuan secara bersama yang konstruktif antartokoh agama dari orang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori secara rutin dan periodik. Tujuannya adalah untuk membangun persepsi bersama bagi pembinaan umat yang



dapat menciptakan hubungan persaudaraan di antara orang Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen.

- b. Menciptakan pertemuan bersama antarpemuda-pemudi yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dunia kepemudaan. Misalnya, olahraga dan kesenian. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan persekutuan di antara para pemuda-pemudi Islam dan Kristen di Siri Sori, sehingga mereka bisa memaknai hubungan persaudaraan atau kekerabatan antara *orang basudara*. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan pertengkaran atau perkelahian antaranak muda dapat dicegah.
- c. Meningkatkan kapasitas pemimpin umat, baik yang beragama Islam maupun Kristen, melalui latihan kepemimpinan dalam bentuk *Training of Trainers* (TOT). Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah menciptakan pemimpin-pemimpin umat yang memiliki kualitas kepemimpinan untuk menjadi *problem solver* (pemecah masalah). Selain itu, TOT dapat membentuk karakter pemimpin umat yang dinamis untuk mendinamiskan hubungan yang baik antarumat beragama dan menciptakan pemimpin umat yang menjalankan proses kepemimpinannya secara progresif.

- d. Pengkajian ulang terhadap materi pembinaan umat, khususnya generasi muda, sehingga lebih mengarah kepada pembentukan sikap dan perilaku kemanusiaan yang saling menunjang antarpemuda-pemudi yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Tujuan yang hendak diperoleh dari pendekatan ini adalah terbentuknya pola pembinaan umat yang setara dalam hal membentuk karakteristik generasi muda yang saling menghargai budaya, tolong menolong, dan saling menjunjung tinggi kerja sama sebagai *orang basudara*.

Selain membangun hubungan antarmasyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori melalui bentuk-bentuk kerja sama, dialog antarorang yang beragama Islam dan Kristen pun dapat dibangun sebagai jalan perdamaian. Dialog tersebut dilakukan dalam kaitan untuk memperkaya pengetahuan bersama sebagai *orang basudara*. Dialog antarumat beragama Islam dan Kristen di Siri Sori hendaknya melibatkan unsur masyarakat kalangan bawah, menengah, dan atas. Dialog komprehensif yang dilakukan mesti menghindari persoalan doktrin masing-masing agama. Oleh karena itu, dialog dimaksud lebih tertuju untuk membahas bersama isu-isu sosial, ketidakadilan, kemanusiaan, dan kemiskinan yang dihadapi oleh kedua kelompok masyarakat.

Dari dialog tersebut diharapkan ada kesepakatan bersama yang dapat membentuk sikap solidaritas bersama antara *orang basudara* yang beragama, seperasaan, senasib, dan seperjuangan di antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Selain itu, kesadaran bersama juga terbentuk untuk mengatasi dan memberantas ketidakadilan, serta memperjuangkan hak-hak sosial kemasyarakatan demi memenuhi kesejahteraan masyarakat. Dialog ini dapat dilakukan oleh masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen dengan fokus pada dialog yang pro eksistensi. Kata kunci dalam pro eksistensi adalah hidup. Hidup dan kehidupan adalah *given*, bukan sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau makhluk lain. Semua tindakan yang melawan hidup dan kehidupan adalah tindakan yang melawan pemberi hidup dan kehidupan itu. Dengan demikian, untuk membangun relasi antarorang Siri Sori Kristen dan Islam melalui dialog yang pro eksistensi, maka dialog itu harus diupayakan fokus untuk membicarakan tentang keamanan dari dua desa yang bertetangga dan bersaudara ini. Dialog ini membicarakan kebutuhan masyarakat secara bersama dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, serta membicarakan tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi di tengah hidup masyarakat yang juga menyangkut masalah pembangunan bagi masa depan mereka.

Dialog ini mengarahkan antarumat beragama untuk membangun hidup bersama dan kebaikan bersama dengan lebih santun dan damai.

## **BAB V**

### **PERSAUDARAAN YANG MENGHIDUPKAN**

Membangun hubungan persaudaraan antarsesama manusia, bahkan dengan semua makhluk lainnya di alam semesta adalah tanggung jawab manusia yang esensial. Dengan melakukan itu, maka manusia telah menyatakan citra dirinya sebagai makhluk sosial dan makhluk beragama. Manusia sebagai makhluk sosial yang membangun relasi dengan sesama harus memahami bahwa aktualisasi relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat bukan merupakan suatu imperatif, tetapi relasi itu mestinya dipahami sebagai suatu tanggung jawab sosial. Relasi persaudaraan antarmanusia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, relasi persaudaraan haruslah mencakup semua lini kehidupan manusia yang beraneka ragam adat istiadat, suku agama, dan sebagainya.

Relasi persaudaraan yang baik adalah relasi yang terjadi bukan hanya untuk suatu kalangan yang terintegasi dalam suatu masyarakat, tetapi melampaui masyarakat itu. Artinya, relasi persaudaraan harus menjangkau manusia atau orang-orang yang berada di luar kelompok, termasuk agama lain. Mengapa demikian? Karena dengan memperluas relasi persaudaraan, maka banyak hal yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pengembangan kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Relasi antarorang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori yang telah terbina sejak zaman leluhur atau pendiri Negeri Siri Sori adalah relasi yang menunjukkan manisnya persekutuan sebagai *orang basudara*. Rasa kekeluargaan mereka begitu kuat sebagai sumber kebaikan tertinggi dari leluhur yang mengalirkan kebijakan-kebijakan atau adat yang membingkai tatanan kehidupan bersama masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori dalam suatu totalitas yang harmonis dan utuh. Adat tersebut mempunyai kekuatan dan pengaruh yang sangat mengikat dan mempunyai prinsip yang mengarahkan tindakan-tindakan manusia.

Adat yang mengatur hubungan persaudaraan orang Siri Sori Islam dan Kristen yang bersumber dari leluhur adalah pengetahuan yang muncul dari dalam komunitas sehingga memunculkan sikap saling percaya dan kesetaraan sebagai inti persaudaraan atau *gandong*. Gagasan *gandong* dalam ikatan orang Siri Sori Islam dan Kristen adalah kata kunci untuk mempersatukan masyarakat. Memaknai kata *gandong* dan memberlakukannya dalam aktivitas hidup bersama sehari-hari di antara orang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori memperkokoh rasa kasih sayang sebagai *orang bersaudara*. Rasa kasih sayang tersebut memperkuat hubungan *gandong*, sehingga sikap kasih,

tolong-menolong, saling membantu, dan kerja sama yang terbentuk akan mewujudkan komunitas masyarakat yang aman dan tenteram.

Perilaku kerja sama dan saling tolong menolong sebagai *orang basudara* jika dimaknai dan diaktualisasikan secara baik oleh orang Siri Sori Islam dan Kristen, maka keutuhan masyarakat akan semakin baik. Budaya kerja sama dan saling tolong-menolong yang tercipta antara orang Siri-Sori Islam dan Kristen sejak zaman dulu akan menjadi modal pemersatu masyarakat, sekaligus modal pembangunan kesejahteraan masyarakat. Budaya yang berkontribusi bagi kemajuan masyarakat tersebut seperti yang terungkap dalam pandangan Robert Bellah tentang budaya Jepang dalam “Religi Tokugawa”. Menurut Bellah, masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang begitu kuat memegang tradisinya, sehingga telah ikut membantu Jepang sebagai satu-satunya bangsa nonBarat yang berhasil mentransformasikan dirinya menjadi bangsa industri yang modern dengan tetap melihat kesetiaan kelompok di satu pihak dan pencapaian individual serta kolektif di pihak lain.<sup>58</sup> Realitas sedemikian relevan dengan konteks orang Siri Sori yang memiliki budaya kerja sama secara kolektif untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat. Tradisi kerja sama atau gotong royong, saling berbagi, dan

---

<sup>58</sup> Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm.1-14.

tolong-menolong sebagai *orang basudara* adalah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki sebagai tradisi yang dapat membangun dan mempertahankan hubungan persaudaraan orang Siri Sori Islam dan Kristen. Melalui tradisi tersebut, masyarakat dapat mengamalkan dan menghayati, serta mengaktualisasikan maknanya dalam kehidupan masa kini untuk membangun kesejahteraan hidup sesama manusia.

Suasana masyarakat yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang, serta saling membantu dan memerhatikan, yang terbentuk di kalangan orang Siri Sori sejak zaman leluhur merupakan manifestasi hidup *orang basudara*. Merawat persaudaraan yang saling menghidupkan antarmasyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori merupakan tugas hakiki dari semua elemen masyarakat meliputi: tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat diperlukan bagi upaya melestarikan hubungan persaudaraan dan membangun perdamaian antarorang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori.

Secara faktual, peran tokoh agama harus menjadi penengah yang mendamaikan umat beragama dengan menanamkan benih-benih saling mengasihi dan menghormati di antara umat beragama. Tokoh masyarakat berperan sebagai pengontrol dan pengaman situasi, ketika masyarakat tidak dapat mengendalikan emosi mereka untuk berkonflik.



Tokoh masyarakat atau pemerintah desa berperan menyerukan suara-suara perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan konteks masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori, maka paradigma *gandong* menjadi sarana rekonsiliasi dalam memperbaiki relasi orang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori pascakonflik.

Masyarakat (akar rumput) pun memiliki peran yang tidak kalah penting dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mempererat hubungan persaudaraan orang Siri Sori pascakonflik. Partisipasi masyarakat dalam aksi-aksi kerja sama atau gotong royong, *maano*, *badati*, dan *makan patita* merupakan media kultural yang efektif untuk mempersatukan masyarakat Siri Sori sebagai *orang basudara*. Aksi-aksi kerja bersama ini dapat memperkuat solidaritas menuju pada kesejahteraan masyarakat.

Konflik yang melanda orang Siri Sori Islam dan Kristen telah mencoreng identitas *orang basudara*. Konflik tersebut mengakibatkan hubungan antarorang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi retak. Rasa persaudaraan dan saling perhatian di antara orang Siri Sori, yang dulunya berjalan dengan baik, tiba-tiba berubah dengan sikap kebencian, dendam, dan permusuhan. Akibat konflik, banyak penduduk yang beragama Islam dan Kristen Siri Sori telah menjadi korban perang dan mengalami trauma, kebencian, dendam, serta rasa

kehilangan sesuatu di masa lalu dan keputusan hidup. Selain itu, konflik tersebut juga memunculkan sikap kehati-hatian dan saling mencurigai sebagai akibat dari rasa takut dan dendam yang semakin membungkusi aktivitas masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen. Revitalisasi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Siri Sori menyadarkan mereka untuk memahami identitas sebagai *orang basudara*. Oleh karena itu, perbedaan agama bukanlah persoalan yang dapat memisahkan hubungan persaudaraan mereka. Identitas orang Siri Sori secara kultural adalah *orang basudara* yang telah berakar sejak zaman leluhurnya.

Pendekatan sejarah untuk mengeksplorasi bukti sejarah (*evidence*) guna mengungkapkan tentang identitas orang Siri Sori Islam dan Kristen sebagai *orang basudara* bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan masyarakat. Melalui proses ini, upaya untuk memperkokoh solidaritas orang Siri Sori menjadi suatu keniscayaan. Berbasis pada fakta orang Siri Sori sebagai *orang basudara* dapat menciptakan hubungan yang inklusif (terbuka) di antara mereka sebagai orang yang berbeda agama. Perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk terjalinnya dialog dan kerja sama guna merespons berbagai persoalan ketidakadilan, kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan.

Agama pun dapat memainkan perannya untuk memediasi masyarakat dalam bentuk dialog bersama yang intensif.

Dialog yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori adalah dialog yang bersifat kooperatif yakni dialog persaudaraan. Dialog ini melihat pada persoalan kemanusiaan dan pro hidup, bukan pada doktrin atau ajaran agama yang membedakan iman masing-masing. Dialog dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat, sekaligus masyarakat didorong untuk merespons persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh kedua komunitas agama ini, seperti: memberantas kemiskinan dan kebodohan. Selanjutnya, dialog mendorong masyarakat meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi secara bersama-sama.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan mengenai retaknya hubungan persaudaraan masyarakat Islam dan Kristen di Siri Sori karena konflik. Peran tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat (akar rumput) dalam membangun perdamaian. Selain itu, konstruksi gagasan pengembangan persaudaraan masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen berbasis kearifan lokal. Beberapa pikiran sebagai rekomendasi pun dikemukakan pada bagian ini untuk merawat dan mengokohkan kohesivitas di antara umat Islam dan Kristen Siri Sori, serta dampaknya bagi pengembangan hubungan persaudaraan di Maluku dan Indonesia yang majemuk.

### **Kesimpulan**

Hubungan persaudaraan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori menjadi retak karena konflik yang melanda kehidupan mereka. Konflik tersebut dipengaruhi oleh pihak ketiga atau provokator yang memengaruhi emosi mereka untuk saling membenci dan bermusuhan atas dasar perbedaan agama. Konflik itu telah mengakibatkan hubungan persaudaraan antarorang Siri Sori Islam dan Kristen yang telah terbangun dari zaman leluhur menjadi retak. Suasana

hidup sebagai *orang basudara* yang saling peduli, bekerja sama, tolong-menolong, dan hidup berbagi satu dengan yang lain berubah menjadi tidak harmonis.

Di tengah kondisi hidup *orang basudara* yang terkoyak karena konflik, para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat (akar rumput) berperan penting untuk membangun rekonsiliasi antarorang Islam dan Kristen di Siri Sori. Sumber penyelesaian konflik yang dieksplorasi dan dikembangkan untuk mendamaikan masyarakat Islam dan Kristen di Siri Sori adalah revitalisasi kearifan lokal. Tradisi kultural yang dimiliki dan dipraktikkan oleh orang Siri Sori sejak zaman dahulu oleh para leluhur, seperti: *masohi*, *maano*, *badati* dan *makan patita* kembali dihidupkan untuk mempererat hubungan *orang basudara* di Siri Sori. Tidak terlalu sulit untuk mempersatukan masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen, ketika konflik melanda mereka karena fondasi persaudaraan sudah ditanamkan oleh para leluhur lewat hidup saling membantu, tolong-menolong, dan bekerja sama. Fondasi persaudaraan tersebut kembali dihidupkan melalui kesadaran.

Pendekatan rekonsiliasi berbasis kesadaran historis memberi kontribusi besar bagi perdamaian antarorang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori pascakonflik. Bertolak pada kesadaran sejarah orang

Siri Sori sebagai *orang basudara*, maka konstruksi perdamaian bersifat persuasif dan kooperatif. Konflik kekerasan yang berlangsung antarorang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori dihentikan dengan jalan diplomasi yang tidak hanya melibatkan elit-elit masyarakat, tetapi juga turut melibatkan partisipasi masyarakat kedua komunitas. Untuk membangun perdamaian antarmasyarakat yang berbeda agama ini, maka pembicaraan tentang konflik tidak mengarah pada siapa yang benar dan siapa yang salah tetapi fokus pada persoalan kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat secara bersama.

Dalam spirit *orang basudara*, hubungan dialogis yang komunikatif dan proeksistensial perlu dibangun di antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori untuk menumbuhkan toleransi, menghargai perbedaan, membingkai masalah imaji, prasangka, dan ilusi konflik, mendekonstruksi wacana konflik antaragama yang sudah membeku sehingga tidak mengkristal menjadi konflik keagamaan.<sup>59</sup> Tindakan sedemikian dilakukan untuk mengubah persepsi, sikap, kepercayaan, pandangan, imajinasi, dan prasangka buruk dari setiap orang dalam dua komunitas masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori. Dengan mengarahkan fokus pada pengelolaan hubungan persaudaraan orang Siri Sori yang

---

<sup>59</sup> Wismoody Wahono, *Pro Eksistensi*, *op. cit.*

terbentuk pada zaman leluhur, maka kebersamaan yang harmonis di kalangan masyarakat niscaya dapat terpenuhi.

Berdasarkan pada kesadaran historis orang Siri Sori sebagai *orang basudara* membuat revitalisasi kearifan lokal yang berorientasi pada pengembangan hubungan kekerabatan antarorang Islam dan Kristen di Siri Sori dapat diterapkan. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal yang perlu dilakukan revitalisasi untuk memperkokoh persaudaraan orang Islam dan Kristen di Siri Sori, yakni: *pertama gandong*, bahwa orang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori merupakan *orang basudara*. Leluhur mereka hidup pada satu tempat dan kebersamaan yang dibangun oleh para leluhur penuh dengan kehidupan yang berbagi satu dengan yang lain. *Kedua, masohi* yakni pola hidup dalam bentuk kerja sama dan saling membantu di antara sesama warga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan di dalam masyarakat. *Ketiga, badati* yang menekankan pada kerja sama dan saling membantu dalam suatu urusan pekerjaan yang harus dikerjakan secara bersama-sama dengan tanggungan bersama. Misalnya, dalam proses pembangunan masjid dan gereja, masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen secara sadar memberikan sumbangan dalam bentuk material, baik barang maupun uang. *Keempat, maano* yaitu kerja sama dengan saling berbagi hasil dan membantu untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan, yang hasilnya kemudian dibagi bersama mereka yang bersepakat. Kebiasaan seperti ini sering terjadi di saat musim-musim panen cengkih atau pembagian hasil kebun. *Kelima*, *makan patita* sebagai tradisi makan massal atau makan bersama yang biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu seperti *makan patita* untuk menyambut upacara pelantikan raja. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Siri Sori sedemikian merupakan kekuatan kultural yang berguna untuk memperkuat hubungan persaudaraan yang harmonis.

### **Saran**

Untuk mempererat hubungan kekerabatan antarorang Siri Sori Islam dan Kristen berdasarkan pada kearifan lokal yang dimilikinya, maka partisipasi semua komponen masyarakat diperlukan. Tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat diharapkan dapat memainkan peran secara efektif untuk merawat dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat yang beragama Islam dan Kristen sebagai kekuatan pemersatu masyarakat Siri Sori. Adapun saran yang dapat di berikan kepada komponen masyarakat Islam dan Kristen di Siri Sori adalah:



## **1. Kepada Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat**

Sebagai penentu kebijakan bagi pengembangan masyarakat, maka tokoh masyarakat dan tokoh adat masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan menyadarkan masyarakat akan hubungan mereka sebagai *orang basudara*. Pendekatan yang dapat dipakai untuk melakukannya adalah melalui pendidikan bagi masyarakat yang bersifat informal dengan memberikan seruan yang mengajak masyarakat agar memahami sejarah mereka yang kaya dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

## **2. Kepada Tokoh-tokoh Agama**

Tokoh-tokoh agama tampil untuk menyatakan peran profetisnya atau menyuarakan suara kenabiannya untuk mengajar umatnya agar dapat menghindari konflik antarumat beragama, serta membangun hubungan yang dialogis dan proeksistensial berbasis pada kearifan lokal masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen. Budaya sebagai kekuatan pemersatu masyarakat yang berbeda agama ini dapat dilakukan revitalisasi untuk membangun persaudaraan yang berpihak pada kemanusiaan.

### 3. Kepada Masyarakat (Akar Rumput)

Masyarakat Siri Sori sebagai aktor utama dalam membangun perdamaian mestinya dapat menjalankan fungsi untuk menghidupi dan menghidupkan nilai-nilai persaudaraan sebagai *orang basudara* atau *gandong*. Masyarakat Siri Sori mesti sadar bahwa orang yang beragama Islam dan Kristen di Siri Sori secara historis merupakan *orang basudara* yang mempunyai ikatan kekerabatan yang kuat dari zaman nenek leluhur mereka. Oleh karena itu, perasaan senasib dan seperjuangan, serta rasa persaudaraan sebagai *orang basudara* harus dipupuk menjadi identitas diri mereka masing-masing. Masyarakat dapat menghidupkan kembali kerja sama, saling tolong-menolong, dan membantu dalam suasana hidup bersama sebagai *orang basudara*. Dengan rasa kebersamaan yang muncul di setiap orang Siri Sori Islam dan Kristen, maka hubungan persaudaraan akan terjalin dengan baik.

Kokohnya hubungan persaudaraan antarorang Siri Sori Islam dan Kristen akan turut menopang keutuhan bangsa Indonesia. Spirit persaudaraan yang dimiliki orang Siri Sori merupakan modal dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan bersama. Gerakan masyarakat dari bawah sedemikian yang perlu untuk dihidupkan sebagai wujud dari sikap cinta tanah air baik dalam lingkup masyarakat lokal Siri Sori maupun Maluku dan Indonesia secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku/Jurnal

- Alisjahbana, Takdir. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Alpha, Amirarachman (ed.). 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal*. Jakarta: *International Center for Islam and Pluralism (ICIP)*.
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cooley, Frank L. 1987. *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fuadi. “Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik”, dalam *Jurnal Substantia*, Vol 12, No. 1, April 2011, URL: <https://core.ac.uk/download/pdf/228453767.pdf>, diakses 23 Maret 2021.
- Gadamer, Hans-Georg and Hans Fantel “The problem of historical consciousness”, dalam *Graduate Faculty Philosophy Journal*, Volume 5, Issue 1, pagination 8-52, URL: [http://www.pdcnet.org/gfpj/content/gfpj\\_1975\\_0005\\_0001\\_0008\\_0052](http://www.pdcnet.org/gfpj/content/gfpj_1975_0005_0001_0008_0052), diakses 13 April 2021.

- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Antropologi Agama (Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan, dan Islam*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Haryamotko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kristis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius
- Howard, Roy J. 2001. *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psiko Sosial & Ontologis* (terj.). Bandung: Nuansa.
- Ioanes Rakhmat. 1996. “Pluralisme Agama, Dialog, dan Perspektif Kristiani”, dalam Soetarman, Weinata Sairin, Ioanes Rakhmat (peny.) *Fundamentalisme Agama-agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keuning, J. 1973. *Sejarah Ambon sampai pada akhir Abad ke-17*. Jakarta: Bhratara.
- Kesaulija, A. J., J. E. Lokollo. 1989. *Masyarakat Louhata: “Bentuk dan Perkembangannya*. Universitas Patimura: Ambon.

- Knitter, F. 1985. "Religious Imagination and Interreligious Dialogue", dalam *Robert Masson*, WWC, June.
- Kristianto, Edy. 2008. *Sejarah: sebagai Locus Philosophicus et Theologicus*. Yogyakarta: Lamalera; Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lysen, A. 1984. *Individu dan Masyarakat*. Jakarta: Sumur Bandung
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramadaya.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Teodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruhlestin, Jhon. 2007. *Pluralisme Berwajah Humanis*. Ambon: LESSMU.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Etika Publik*. Salatiga University Press, Program Pasca Sarjana Program Studi Sosiologi Agama UKSW.
- Saimima, Johan Robert. 2007. *Relasi Islam-Kristen di Siri Sori: Suatu Kajian Kultural Teologis*. Skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM).

- 
- \_\_\_\_\_, Rouli Retta Trifena Sinaga, Resa Dandirwalu, "The Relation of Orang Basudara to Unite Muslims and Christians of Siri Sori in Saparua Island, Maluku", dalam *Multicultural Education, Volume 6, Issue 1, 2020*, hlm. 166-170.
- Sairin, Weinata. 1996. "Agama-agama di Indonesia Memasuki Era Baru", dalam Soetarman, Weinata Sairin, Ioanes Rakhmat (peny.) *Fundamentalisme Agama-agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Salatalohy, Fahmi. 2004. *Jumawa, Yogyakarta*. Pustaka Pelajar Soekanto.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soetarman, Sairin Weinata, Rakhmat Ioanes (Peny.). 1996. *Fundamentalisme Agama-agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suhartono, dkk. 2007. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Universitas Gadjah Mada.
- Syarief, Raihan. "Radikalisme Islam di Era Manipulasi Kebenaran: Pembimbingan Wacana Radikalisme Islam di Era Informasi Seputar (Saga Penistaan Agama)," URL: <https://sosiologi.fisip>.

[ui.ac.id/ojs/index.php/ksk/article/view/22](http://ui.ac.id/ojs/index.php/ksk/article/view/22), diakses pada tanggal 24 Maret 2021.

- Tanja, Victor. 1985. "Muslim Christian Dialogue: from Law and Politics to Man and Theology", dalam *Majalah Current Dialogue*, WCC, June.
- Toynbee, Arnold. 1975. *Christianity among the Religious of the World*. Ny: Scribner's.
- Triyono, Lambang. 2001. *Keluar dari Kemelut Maluku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahono, Wismoady. 2001. *Pro Eksistensi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A. A. 2001. *Agama-agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

## **B. Wawancara**

- A. Matulessy, mantan Sekretaris Desa Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.
- A. Pelupesyy, Sekretaris Desa Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.
- A. Sanaky, Kepala Soa Negeri Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

- H. Salatalohy, Tuan Tanah Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.
- I. Saimima, Tuan Adat Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.
- J. Atihuta, Majelis Jemaat GPM Siri Sori Serani, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.
- J. Kakisina, Majelis Jemaat GPM Siri Sori Serani, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.
- U. Kesaulija, Raja Negeri Siri Sori Amalatu, *Hasil Wawancara*, tanggal 7 Mei 2007.
- Y. Pelupessy, Ustad Siri Sori Islam, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Mei 2007.

### **C. Internet**

- Peta Siri Sori, URL: <https://www.google.com/search?q=Google+Maps+siri+sori>, diakses pada tanggal 4 April 2021.



## Johan Robert Saimima

- 2007 : S1 Teologi dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), Ambon.
- 2011 : S2 dalam bidang Ilmu Sejarah di Program S2 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.
- 2020 : S3 dalam bidang Sejarah di Program S3 Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.
- 2021 : Penggagas Komunitas Akhir Pekan (KAP). Komunitas diskusi seputar isu-isu Humaniora.
- 2015-... : Dosen Tetap di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), Ambon.
- 2016 : *2016 ATESEA Teachers' Academy*, June 19-25, 2016, Seminari *Theoloji* Malaysia Seremban, Malaysia.
- 2013 : Narasumber Seminar 100 Tahun Injil Masuk di Wakpapapi, Klasis Babar Timur, Mei 2013.
- 2015-... : Tim Penulis Sejarah Konflik di Maluku Perspektif Sejarah Gereja, serta Tim Pendamping dan Penulis Sejarah Klasis dan Jemaat-jemaat di Gereja Protestan Maluku (GPM).
- 2016 : Presentator Seminar dan Simposium Nasional dalam rangka Dies Natalis Fakultas Teologi UKSW ke-46 tahun 2016, Salatiga, 15-16 Maret 2016.
- 2016 : Narasumber Seminar Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah: Islam Sosial Budaya Maluku “Konsep,

Gagasan dan Kontribusi Bagi Ilmu Pengetahuan”, September 2016.

- 2017 : Presentator pada *Master Class-Beyond the local Perspective: Tacking the Indonesian energy of the 21th century into a sustainable way*, Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 17 Mei 2017. Kerja sama Universitas Gadjah Mada dan Radboud University Nijmegen.
- 2017 : Narasumber Diskusi “Bungkus Cokelat” Fakultas Teologi Universitas Krristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, 4 Juli 2017.
- 2018 : Narasumber Uji Publik Sejarah Perkembangan Protestantisme di Tanimbar Selatan, April 2018.
- 2018 : Narasumber Kegiatan Pelatihan Advokasi Hukum Dasar Lembaga Konsultasi Bantuan Hukum HMI Cabang Ambon, Ambon, 24-30 Agustus 2018.
- 2018 : Presentator pada International Symposium of Humanity Studies *Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia*, Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 25-26 September 2018.
- 2018 : Presentator pada *International Conference: Religion and Public Civilization*, Universitas Kristen Indonesia Maluku, 3-5 Mei 2018.
- 2018 : Presentator pada Simposium Politik, Agama dan Diskriminasi yang diselenggarakan oleh *Mission-21*, Ambon, 28-29 September 2018.
- 2019 : Narasumber dalam Diskusi “Sejarah GPM dan Injil Masuk di Tanah Papua” dalam kegiatan Koinonia Pemuda Jemaat GKI Maranatha-Sorong dan AMGPM Ranting Galilea, Jemaat GPM Hative Besar, 19 Juli 2019.

- 2019 : Presentator pada Seminar Nasional Agama dan Bangsa, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, 8-9 Agustus 2019.
- 2019 : Narasumber pada Seminar Sejarah Penginjil Asal Maluku ke Papua dalam kegiatan Wisata Rohani Jemaat GKI Baitel Bukisi, Papua dan Jemaat GPM Nolloth, 17-18 September 2019.
- 2019 : Presentator pada *The 1st Conference on Islamic and Religious Studies*, Universitas Sunan Gunung Djati, Bandung, 27-28 September 2019.
- 2019 : Narasumber Penulisan Sejarah Jemaat GPM Lateri, Klasik GPM Pulau Ambon Timur, Desember 2019.
- 2020 : Narasumber Webinar *Sejarah Kritis Injil di Tanah Maluku* yang diselenggarakan oleh “Rumah Semua Bangsa”, 12 Juni 2020.
- 2020 : Narasumber Webinar Pandemi Covid-19, Hukuman Allah dan Akhir Zaman? Pendekatan Sejarah dan Antropologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), 25 September 2020.
- 2020 : Narasumber Penulisan Sejarah Jemaat GPM Seri, Klasik GPM Pulau Ambon, November 2020.
- 2020 : Narasumber Penulisan Sejarah Jemaat GPM Hok Im Tong, Klasik GPM Kota Ambon, November 2020.
- 2020 : Narasumber Penulisan Sejarah Jemaat GPM Nasaret, Klasik GPM Pulau Ambon, Desember 2020.
- 2021 : Narasumber Rencana Strategis (Renstra) Jemaat GPM Dobo, Klasik Kepulauan Aru, 29-30 Januari 2021.
- 2021 : Narasumber Penulisan Sejarah Jemaat GPM Piru, Klasik GPM Seram Barat, 6 Maret 2020.

### **Hasil riset berupa Skripsi, Tesis dan Disertasi**

1. *Relasi Islam-Kristen di Siri Sori: Suatu Kajian Kultural-Teologis*, Skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), Ambon: 2007.
2. *Autonome Moluksche Kerk Versus Indische Kerk: Perjuangan Mendapatkan Otonomi Gereja Maluku, 1931-1933 Kontribusi Bagi Nasionalisme Indonesia*, Tesis S2 Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, 2011.
3. *Nasionalisme Indonesia Masyarakat Kristen Maluku, 1935-1966: Perlawanan GPM Terhadap RMS*, Disertasi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, 2020.

### **Buku dan beberapa artikel yang telah dipublikasi**

1. “Efisiensi Waktu dari Perspektif Hisoris”, artikel dalam Buku *Menggenggam Waktu* (Yogyakarta: Capiya: 2011).
2. *Autonome Moluksche Kerk: Perjuangan Mendapatkan Gereja Maluku yang Otonom, 1931-1933* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2012).
3. *Membumikan Sejarah Sosial* (SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, Universitas Samudera (UNSAM)-Aceh, 2014).
4. “6 September 1935: Sejarah Kemandirian GPM”, artikel dalam Buku *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah: Teologi dalam Praksis Bangsa dan Bermasyarakat* (Salatiga: UKSW Press, 2015).
5. *Mendengarkan Suara Tuhan Melangkah dengan Iman: 371 Tahun Jemaat GPM Kaibobo Berkarya bagi KemulianNya* (Salatiga: UKSW Press, 2017).

6. “Menelaah Dimensi Historis Eklesiologi GPM” artikel dalam Buku *Menuju gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme* (Salatiga: UKSW Press, 2017).
7. *Menenun Injil di Kepulauan Tanimbar: Sejarah Perkembangan Protestantisme di Tanimbar Selatan* (Ambon: UKIM Press, 2018).
8. “Spirit Kekristenan di Maluku dalam Memperkokoh Nasionalisme Indonesia” artikel dalam buku GPM di Hati Bangsa, (2018).
9. “GPM's Resistance to RMS in 1950-1966: The Historical Consequence of AMK's Resistance to the Indische Kerk's Authority in 1930-1933” (*Atlantis Press*, 2019).
10. “Keunikan Sejarah: Jelajah Pemikiran Dr. M. Tapilatu dalam Mengajarkan Sejarah Gereja” artikel dalam Buku *Jelajah Sejarah Meraup Makna: Buku Penghormatan kepada Pdt. (Em.) Dr. Mesakh Tapilatu* (Salatiga: UKSW Press, 2019).
11. *Oleh Iman, Sehati dan Koerban Tenaga: Sejarah Kampung dan Jemaat GPM Lateri, Klasis GPM Pulau Ambon Timur* (Salatiga: UKSW Press, 2020).
12. “The Relation Of Orang Basudara To Unite Muslims And Christians Of Siri Sori In Saparua Island, Maluku” (*Multicultural Education*, 2020).
13. “Paradigm of Historical Materialism in Socio-Cultral Studies” (*Multicultural Education*, 2020).
14. “Jagung Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kepulauan Babar: Prespektif Historis Dalam Pengayaan Pendidikan Muatan Lokal” (*Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2021).

**Tulisan yang dimuat pada Media Online**

1. “Dinamisator: Refleksi HUT ke-87 AMGPM”, *Teras Maluku.Com*, 27 Maret 2020.
2. “135 Tahun Pendidikan Teologi Protestan di Maluku”, *Teras Maluku.Com*, 11 April 2020.
3. “Lewat KKN, Mahasiswa UKIM Ambon Beri Sosialisasi Pencegahan Covid-19 ke Masyarakat”, *Teras Maluku.Com*, 6 November 2020
4. “Jumat Agung: “Gereja Basar”, *Info Maluku News.Com*, 3 April 2021.
5. “136 Tahun Pendidikan Teologi Protestan di Maluku”, *Info Maluku News.Com*, 3 April 2021.
6. “Pangkat Baru: Sidi GPM”, *Info Maluku News.Com*, 28 Maret 2021.